

**PEMEROLEHAN BAHASA ARAB MENURUT
AHMAD ABDUL KARIM AL-KHULLI**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (IAIN Purwokerto)
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata
Satu Pendidikan (S.Pd.)

Oleh :

DIAH SABAROTIN

NIM. 1617403006

**PENDIDIKAN BAHASA ARAB
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Diah Sabarotin
NIM : 1617403006
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Bahasa Arab
Prodi : Pendidikan Bahasa Arab
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “**Pemerolehan Bahasa Arab menurut Ahmad Abdul Karim Al-Khulli**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima saksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 07 September 2021

Saya yang menyatakan,



Diah Sabarotin
NIM. 1617403006



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126

Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.ainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

**PEMEROLEHAN BAHASA ARAB MENURUT AHMAD ABDUL KARIM
AL-KHULLI**

Yang disusun oleh Diah Sabarotin (NIM. 1617403006) Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang telah diujikan pada tanggal 23 Juli 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto,

Disetujui oleh:

Penguji I/Ketua Sidang

Drs. H. Yuslam, M.Pd.
NIP. 1968010919940031001

Penguji II/Sekretaris Sidang

H. Mukhroji, M.S.I
NIP. 196909082003121002

Penguji Utama

Ali Muhdi, M.S.I.
NIP. 197702252008011007

Diketahui oleh,

Dekan



Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 197104241999031002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 15 Juli 2021

Hal. : Pengajuan Munaqasyah Skripsi Sdri. Diah Sabarotin
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FTIK UIN Prof. KH. Saifuddin
Zuhri
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Diah Sabarotin
NIM : 1617403006
Jurusan : Pendidikan Bahasa Arab
Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Pemerolehan Bahasa Arab Pada Anak dan Konsep
Pembelajarannya

sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Demikian atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Drs. H. Yuslam, M.Pd.

NIP. 1968010919940031001

**PEMEROLEHAN BAHASA ARAB MENURUT AHMAD
ABDUL KARIM AL-KHULLI**

Diah Sabarotin
NIM. 1617403006

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemerolehan bahasa Arab pada anak serta mengetahui konsep pembelajaran bahasa Arab pada anak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan digunakan sebagai upaya menyempurnakan efektivitas dari pemerolehan serta pembelajaran bahasa Arab untuk anak.

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian kepustakaan (*library research*). Metode ini menggali data dari bahan-bahan tertulis (khususnya berupa teori-teori), yaitu meneliti buku-buku atau bahan bacaan yang ada hubungannya dengan permasalahan yang diteliti.

Dari hasil penelitian yang telah dilangsungkan. Menunjukkan bahwa konsep bahasa dalam pandangan Ahmad Abdul Karim Al-Khulli adalah suatu sistem yang terbentuk dari bunyi-bunyi verbal yang berfungsi sebagai ekspresi, komunikasi dan memberi pemahaman. Sedangkan proses pemerolehan bahasa Arab menurut Ahmad Abdul Karim Al-Khulli ada dua. *Pertama*, pemerolehan bahasa ibu dengan tahap berteriak, *battilage*, tahap imitasi dan tahap berbicara. *Kedua*, pemerolehan bahasa kedua dengan asumsi model pemantauan, hipotesis memperoleh dan belajar, serta hipotesis masukan.

Kata Kunci: Pemerolehan, Bahasa Arab, Ahmad Abdul Karim Al-Khulli

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum, hingga mereka mengubah diri mereka sendiri.” (ar-Ra’d ayat 11)

“Selesaikan apa yang harus diselesaikan, tinggalkan apa yang perlu ditinggalkan.

Perjuangkan apa yang harus diperjuangkan, kalahkan apa yang perlu dikalahkan.”

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin....

Teruntuk-Mu Wahai Tuhan seluruh alam. Yang menghidupkan dan mematikan, yang memberi petunjuk dan memegang kendali atas segala sesuatu dalam hidupku. Teruntuk-Mu segala puja dan puji dalam perilakuku, kualitas hidupku, cara hidupku, dan semua yang telah Engkau ridhoi. Salam rindu selalu tercurahkan kepada junjungan, penyejuk mata, tuan rumah bagi jiwa dan hidupku, serta ruh hidupku. Beliaulah penghulu dari segala penghulu, Rasulullah Muhammad SAW. Semoga nantinya kita diakui sebagai umat beliau di *yaumul akhir*. *Aamiin*.

Sungguh manusia benar-benar tidak mengetahui apapun. Sebab segala sesuatu merupakan *laa yahtasibb*. Saya bersyukur yang sedalam-dalamnya atas bagaimana perjalanan penyusunan skripsi ini telah memberi ruang bagi saya untuk menyelesaikan studi.

Aku persembahkan untaian bunga karya ini untuk orang-orang tercinta dan tersayang:

1. Dr. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Fauzi, M.Ag., Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan Universitas Islam Negeri (UIN) Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Ridwan, M.Ag., Wakil Rektor II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan, Universitas Islam Negeri (UIN) Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Sul Khan Chakim, MM., Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerja sama, Universitas Islam Negeri (UIN) Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Saifuddin Zuhri Purwokerto.

7. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Ali Muhdi, S.Pd.I., M.S.I., Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Universitas Islam Negeri (UIN) Saifuddin Zuhri Purwokerto.
10. Dr. H. Siswadi, M.Ag, Penasehat Akademik bagi Penulis di Universitas Islam Negeri (UIN) Saifuddin Zuhri Purwokerto.
11. Drs. H. Yuslam, M.Pd. Dosen Pembimbing Skripsi yang telah mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan ini.
12. Segenap Dosen, Staff, Karyawan dan Civitas Akademik Universitas Islam Negeri (UIN) Saifuddin Zuhri Purwokerto.
13. Bapak Sujarwo dan Ibu Fatikhah selaku orangtua penulis, terimakasih atas segala kasih sayang dan doa serta motivasi yang selalu kalian berikan kepada penulis.
14. Ibu Nyai Ning Shodiqoh al-Hafodzoh, terimakasih atas segala ilmu dan dukungan yang telah diberikan.
15. Para Asatidz-asatidzah PP. Qomarul Huda Banjarnegara yang telah berdedikasi membimbing diri penulis.
16. Para Asatidz-asatidzah PP. Daarul Yumnaa Banjarnegara yang telah berdedikasi membimbing diri penulis.
17. Saudara-saudari santri PP. Qomarul Huda Banjarnegara yang telah memberikan dukungan
18. Saudara-saudari santri PP. Daarul Yumnaa Banjarnegara yang telah memberikan dukungan serta motivasi untuk penulis.
19. Teman-Teman Seperjuangan PBA angkatan 2016, terimakasih atas pengalaman dan perjuangan yang telah diberikan kepada penulis.
20. Teman-teman organisasi PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia), IMPP (Ikatan Mahasiswa Pelajar Pemalang) Purwokerto, IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama), dan HMJ (Himpunan Mahasiswa Jurusan) yang telah saling memberi saran terhadap diri penulis.

21. Semua pihak yang telah membantu tersusunnya skripsi ini dari awal sampai akhir yang tidak mampu penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih yang sebesar-besarnya atas doa, motivasi, dan supportnya, dalam penyusunan skripsi ini, tentunya banyak kekurangan dan kesalahan. Namun demikian, Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kebaikan serta skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada semua pihak yang membutuhkan.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala segala puji dan syukur selalu tercurah limpahkan kehadiran Allah SWT atas segala kasih sayang serta petunjuknya, yang telah memberikan nikmat serta kemudahan dalam proses penulisan dan penelitian skripsi ini. Shalawat serta salam semoga Allah SWT selalu melimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, suri tauladan bagi seluruh umat manusia dan sosok yang penuh dengan kasih sayang bagi seluruh alam.

Penulis sangat menyadari bahwa dalam penulisan serta penelitian ini banyak sekali mengalami kendala dan hambatan. Maka dengan adanya bimbingan, arahan, serta dukungan dari berbagai pihak yang terkait sangatlah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Oleh sebab itu, penulis ingin menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya dan mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang telah terkait dalam proses penyusunan skripsi ini, antara lain:

1. Belahan jiwaku ibunda tersayang (Fatikhah), orang yang paling sabar dan tak pernah lelah berjuang untuk membahagiakanku.
2. Ayahandaku tercinta (Sujarwo), orang yang telah menjadi cinta pertamaku
3. Adikku Zainal, orang yang selalu menjadi semangatku.

Purwokerto, Agustus 2021

Penulis,



Diah Sabarotin

NIM. 1617403006

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN	
PENGESAHAN	
NOTA DINAS PEMBIMBING	
ABSTRAK	
PEDOMAN TRANSLITERASI	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
DAFTAR TABEL	
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Definisi Konseptual.....	3
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
E. Kajian Pustaka.....	7
F. Metode Penelitian.....	11
G. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II LANDASAN TEORI	19
A. Konsep Bahasa	19
B. Pemerolehan Bahasa Arab	27
C. Konsep Pembelajaran Bahasa Arab	43
BAB III PROFIL	46
A. Identitas Buku	46
B. Struktur dan Isi Buku.....	46
BAB IV HASIL PENELITIAN	49
A. Biografi Singkat Ahmad Abdul Karim Al-Khulli.....	49
B. Konsep Bahasa menurut Abdul Karim Al-Khulli	54
C. Pemerolehan Bahasa menurut Abdul Karim Al-Khulli.....	

BAB V PENUTUP	62
A. Simpulan	64
B. Saran	66
C. Rekomendasi.....	62
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Arab dianggap sebagai bahasa asing oleh bangsa Indonesia, akan tetapi bahasa Arab tidak asing di telinga mereka, terutama umat Islam. Sayangnya, sebagian besar dari mereka masih beranggapan bahwa bahasa Arab hanyalah bahasa agama sehingga perkembangannya terbatas di lingkungan kaum muslimin yang memperdalam ilmu-ilmu agama. Hanya lingkungan kecil saja yang menyadari betapa bahasa Arab merupakan bahasa multidimensi yang digunakan oleh para cendekiawan dalam memproduksi karya-karya besar di berbagai bidang disiplin ilmu seperti sejarah, filsafat, matematika, fisika, sastra, dll. Kalau saja umat Islam dan umat lainnya mau melihat sejarah masa lalu, saat spirit keilmuan di abad pertengahan memuncak, tentu akan mengetahui bahwa bahasa Arab bahasa yang pertama kali menjaga dan mengembangkan sains dan teknologi. Karena itu, tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa bahasa Arab merupakan peletak dasar pertumbuhan ilmu pengetahuan modern yang berkembang cepat dewasa ini.

Sikap dan pandangan masyarakat Islam Indonesia yang pasif tersebut menyebabkan pendidikan dan pengajaran bahasa Arab di tanah air berjalan sangat lambat dan tidak banyak mengalami perubahan yang mendasar. Meskipun usaha-usaha pengembangannya di tanah air bukan masalah baru, namun metode dan sistem yang digunakan kebanyakan masih tradisional, dengan pola-pola yang digunakan di masa lalu. Realitas ini sedikit banyak berdampak pada tingkat perkembangan pendidikan dan pengajaran bahasa Arab di tanah air.

Sampai saat ini, teori-teori pembelajaran bahasa Arab di Indonesia umumnya masih menggunakan produk para ahli dari Timur Tengah. Hal ini selain karena Timur Tengah sebagai pusat bahasa Arab dan pengajarannya, juga karena ada hal-hal yang harus merujuk kesana dalam pembelajarannya. Bahkan dalam beberapa hal, kita juga harus bermakmum ke Barat.

Namun demikian, pembelajaran bahasa Arab yang bercorak keindonesiaan juga perlu dipertimbangkan mengingat adanya perbedaan mencolok antara budaya Timur Tengah dan Indonesia. Jika pembelajaran bahasa Arab di Indonesia secara baku "diwajibkan" menggunakan seluruh pendekatan yang berlaku di Timur Tengah, sangat mungkin akan melahirkan permasalahan tersendiri. Masalah itu terjadi misalnya, karena sistem pembelajaran yang tidak situasional-kontektual, tidak menggambarkan lingkungan alam dan sosial-budaya setempat sehingga pelajaran yang disajikan kurang menarik dan tidak melekat kuat dalam ingatan pelajar. Demikian juga kemampuan belajar dan memperoleh bahasa yang dimiliki oleh pelajar Indonesia. Bagaimanapun, bangsa Indonesia tetap bangsa Indonesia dengan berbagai karakteristiknya sulit untuk disamaratakan dengan bangsa Timur Tengah.

Harus diakui pula bahwa metode yang diperbaharui, bagaimanapun keadaannya tetap merupakan sarana yang dapat memberi kontribusi bila diterapkan oleh pengajar yang kapabel untuk melaksanakannya. Dalam hal ini upaya mengatasi pembelajaran, sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran yang telah dan sedang dilaksanakan metode pembelajaran bahasa Arab sangat beragam, yang pada hakikatnya adalah upaya mencari cara yang tepat dalam mengajarkan bahasa Arab agar para pelajar menguasai bahasa Arab yang secara umum dijabarkan kedalam empat keterampilan berbahasa.

Masa anak-anak dianggap lebih mudah dalam memperoleh bahasa baru, sedangkan orang dewasa tampaknya mengalami kesulitan dalam memperoleh tingkat kemahiran bahasa kedua. Anggapan ini menurut Lenneberg sebagaimana yang dikutip oleh Chaer, mengarah kepada adanya hipotesis mengenai usia kritis untuk bahasa kedua. Sejumlah argumen diungkapkan oleh beberapa pakar bahasa: berdasar aspek biologis oleh Penfield & Robberts (1959), aspek kognitif oleh Rosansky & Krashen (1975), aspek afektif oleh Taylor (1974) dan Schuman (1975), mereka semua mendukung hipotesis mengenai usia kritis tersebut.

Dari paparan di atas, dijelaskan bahwa pentingnya bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari terutama untuk orang Islam. Bahasa Arab menjadi acuan penting bagi anak untuk melatih dirinya berkembang dan mengeksplorasi wawasan keagamaan sejak dini. Karena bahasa Arab memiliki peran dan kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari terutama orang Islam. Selain itu bahasa Arab sendiri digunakan dari 25 negara, dan diakui sebagai bahasa minoritas di beberapa negara misalnya Iran, Turki dan Indonesia sendiri. bahasa Arab merupakan bahasa terbesar dari sejumlah penutur dalam keluarga bahasa Simitik.

Anak-anak memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, psikis, sosial, moral dan sebagainya. Masa anak-anak juga masa yang paling penting untuk sepanjang usia hidupnya. Sebab masa anak-anak adalah masa pembentukan fondasi dan dasar kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya. Sehingga perlu penanaman dasar bahasa Arab pada anak di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis melakukan penelitian tentang **“PEMEROLEHAN BAHASA ARAB MENURUT AHMAD ABDUL KARIM AL-KHULLI”**.

B. Definisi Konseptual

1. Bahasa

Bahasa merupakan sistem lambang-lambang (simbol-simbol) berupa bunyi yang digunakan oleh sekelompok orang atau masyarakat tertentu untuk berkomunikasi dan berinteraksi.¹

Bahasa Arab menjadi alat untuk mempelajari ilmu-ilmu agama Islam. Ibarat seseorang yang ingin mengupas durian dan membuka isinya, tentu menggunakan alat, misalnya pisau. Begitu juga dengan

¹ Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. (Bandung: Humaniora, 2004), hal. 2

ilmu-ilmu dalam agama Islam, bahasa Arab ibarat pisau untuk membuka dan mengupas ilmu-ilmu Islam.²

Secara umum, bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama. Sistem pada definisi ini merujuk pada adanya elemen-elemen beserta hubungan satu sama lain yang akhirnya membentuk suatu konstituen yang sifatnya hierarkis. Dalam bidang fonologi misalnya, elemen ini adalah bunyi-bunyi yang terdapat pada bahasa yang bersangkutan. Elemen bunyi ini tentunya berbeda dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Bunyi-bunyi itu membentuk suatu sistem dalam arti bahwa perpaduan antara satu bunyi dengan bunyi yang lain tidaklah acak, tetapi mengikuti aturan tertentu.³

2. Pemerolehan Bahasa Arab

Menurut Dardjowidjojo istilah pemerolehan dipakai untuk padanan istilah inggris *acquisition*, yang merupakan suatu proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya. Sementara Chaer memberikan pengertian bahwa pemerolehan bahasa atau *acquisition* adalah proses yang berlangsung didalam otak seorang anak ketika dia memperoleh bahasa pertama atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dari pembelajaran bahasa (*language learning*). Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang anak mempelajari bahasa kedua, setelah dia memperoleh bahasa pertamanya. Definisi lain dikemukakan oleh Krashen bahwa pemerolehan bahasa sebagai “*the product of a subcscious process very similar to the process children undergo when they aquire their first language*”. Dengan kata lain pemerolehan bahasa adalah proses bagaimana seseorang dapat

² Muchotob Hamzah, *Mudah Belajar Bahasa Arab*. (Jakarta:Grasindo, 2016), hal. 1

³ Sundjono Darjdjowidjojo, *Psikolinguistik-Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2014), hal. 16

berbahasa atau proses anak-anak pada umumnya memperoleh bahasa pertama.⁴

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa adalah proses yang berlangsung terhadap anak-anak yang belajar menguasai bahasa pertama atau bahasa ibu sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan pemerolehan bahasa kedua, dimana harus diajarkan secara formal kepada anak.

3. Anak

Pemerolehan bahasa merupakan proses yang berlangsung dalam otak anak ketika memperoleh bahasa pertama. Senada dengan itu, menurut Dardjowidjojo pemerolehan bahasa berkaitan dengan penguasaan bahasa yang dilakukan anak secara natural pada waktu belajar bahasa ibu. Pemerolehan bahasa akan terus berkembang seiring dengan bertambahnya usia anak. Pada masa pemerolehan bahasa anak, lebih mengarah kepada fungsi komunikasi daripada bentuk bahasa. Pemerolehan bahasa pada anak mempunyai ciri-ciri berkesinambungan, merupakan suatu rangkaian kesatuan, dan dimulai dari ujaran satu kata yang sederhana hingga mencapai gabungan kata dan kalimat yang lebih rumit. Ada dua proses dalam pemerolehan bahasa pertama pada anak, yaitu proses kompetensi dan performasi. Kompetensi adalah proses penguasaan tata bahasa yang berlangsung secara tidak disadari. Proses ini menjadi syarat untuk terjadinya proses peformasi yang terdiri dari dua proses yaitu proses pemahaman dan penerbitan kalimat yang didengar. Peformasi berkaitan dengan kemampuan memahami dan menerbitkan kalimat baru.⁵

Maka dari itu kebebasan berbahasa dimulai sekitar satu tahun ketika anak-anak menggunakan kata-kata lepas atau terpisah dari simbol

⁴ Suci Rani *Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Menurut Tinjauan Psikolinguistik*, (Jurnal Lentera: Pemerolehan Bahasa Pada Anak, 2020), hal. 66

⁵ Yulia Eka, *Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia 3 Tahun*, (Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2019), hal. 138

pada kebahasaan untuk mencapai aneka tujuan sosial mereka. Pemerolehan bahasa memiliki suatu permulaan yang gradual yang muncul dari prestasi-prestasi motorik, sosial dan kemampuan kognitif pra-linguistik.⁶

4. Konsep Pembelajaran Bahasa Arab

Proses pembelajaran bahasa kedua orang dewasa dengan anak-anak sangat berbeda, hal itu disebabkan berbagai faktor, seperti umur, tingkat kemampuan menghafal dan mencerna apa yang dipelajari. Akibat adanya perbedaan proses pembelajaran antara orang dewasa dengan anak-anak, maka konsep pembelajarannya pun berbeda.

Pembelajaran bagi anak-anak pada dasarnya adalah pembelajaran yang menggunakan prinsip belajar, bermain, dan benyanyi. Pembelajaran disusun dengan sedemikian rupa sehingga menyenangkan, menggembirakan, dan demokratis agar menarik anak untuk terlibat dalam setiap kegiatan pembelajaran. Anak tidak hanya duduk dan tenang mendengarkan ceramah gurunya, tetapi mereka aktif berinteraksi dengan berbagai benda dan orang di lingkungannya, baik secara fisik maupun mental.⁷ Dengan kata lain, pembelajaran bahasa Arab untuk anak-anak harus berbentuk pengalaman yang menyenangkan, menggembirakan, dan mengasyikkan bagi mereka. Kita juga harus mengambil dan menggunakan simbol serta model pendidikan yang baru yaitu belajar melalui permainan.⁸

Pada dasarnya ketika pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik bagi anak mengasyikkan secara tidak langsung didalamnya sudah menarik energi positif dari peserta didik, yang mana dengan

⁶ Tatat Hartati, *Pemerolehan Imbuhan Siswa Sekolah Dasar Negeri Cileunyi Kabupaten Bandung*. (Bandung: UPI, 2000), hal. 12

⁷ Slamet Suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Hikayat, 2005), hal. 127

⁸ Zainul Arifin, *Muqaddamah Fiqh Strategi Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa Arab*. (Padang: Hayfa, 2009), hal. 38-39

kondisi dan situasi pembelajaran seperti itu dapat memudahkan peserta didik dalam menyerap materi apa yang disampaikan oleh pendidik.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis disini merumuskan masalah yakni :

1. Bagaimana konsep bahasa menurut Ahmad Abdul Karim Al-Khulli?
2. Bagaimana pemerolehan bahasa Arab menurut Ahmad Abdul Karim Al-Khulli?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sebuah kajian ilmiah sudah pasti dituntut untuk memberikan kontribusi bagi khazanah keilmuan sesuai bidangnya masing-masing. Maka dalam penelitian ini penulis merumuskan tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui konsep bahasa menurut Ahmad Abdul Karim Al-Khulli
2. Mengetahui pemerolehan bahasa Arab menurut Ahmad Abdul Karim Al-Khulli

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini merupakan hasil penelitian ilmiah yang digunakan sebagai bukti hasil menuntut ilmu selama di bangku perkuliahan dan mampu memberikan kemantapan keluasan khazanah ilmu pengetahuan.

b. Bagi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

Diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna sebagai bahan referensi dan pijakan dalam penelitian selanjutnya.

c. Bagi Dunia Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber pustaka dan khazanah ilmu pengetahuan, terutama para pembaca.

2. Manfaat Teoritis

a. Akademisi

Bagi akademisi sebagai wacana untuk menambah ilmu pengetahuan dan agar dapat dijadikan rujukan.

b. Lembaga Pendidikan Anak

Bagi lembaga pendidikan anak dapat dijadikan referensi dalam menjalankan perannya agar dapat dijalankan sebaik mungkin.

c. Masyarakat umum

Berfungsi sebagai bahan bacaan untuk menambah wawasan terkait dengan konsep pembelajaran bahasa Arab pada anak dan perannya dalam mengentaskan kebodohan.

E. Kajian Pustaka

Dalam setiap penelitian skripsi, kajian pustaka tentunya dibutuhkan sebagai pijakan dan bukti bahwa penelitian yang dilakukan penulis benar-benar asli dan terhindar dari plagiat. Selain itu, tujuan adanya *review* atau melakukan tinjauan ulang atas penelitian yang relevan sebelumnya adalah untuk menjustifikasi pentingnya penelitian yang diajukan dan untuk menjelaskan perbedaan antara penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang diajukan.⁹

1. Teori Dasar

Menurut Kiparsky dan Tarigan (1998) mengatakan bahwa pemerolehan bahasa adalah suatu proses yang digunakan oleh anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis dengan ucapan orang tua hingga dapat memilih kaidah tata bahasa yang paling baik dan palingsederhana dari bahasa yang bersangkutan.¹⁰

⁹ Cresswell John W, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Mixed*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal. 156

¹⁰ <https://pgpaud.ump.ac.id/index.php/artikel/103-anak-dan-bahasa> diakses pada Senin, 23 November 2020 pukul 14:48

Pembelajaran anak usia dini pada dasarnya adalah pembelajaran yang menggunakan prinsip belajar, bermain, dan benyanyi. Pembelajaran disusun dengan sedemikian rupa sehingga menyenangkan, menggembirakan, dan demokratis agar menarik anak untuk terlibat dalam setiap kegiatan pembelajaran. Anak tidak hanya duduk dan tenang mendengarkan ceramah gurunya, tetapi mereka aktif berinteraksi dengan berbagai benda dan orang di lingkungannya, baik secara fisik maupun mental.¹¹ Dengan kata lain, pembelajaran bahasa Arab untuk anak-anak harus berbentuk pengalaman yang menyenangkan, menggembirakan, dan mengasyikkan bagi mereka. Kita juga harus mengambil dan menggunakan simbol serta model pendidikan yang baru yaitu belajar melalui permainan.¹²

2. Penelitian yang Relevan

Pertama, skripsi karya Luthfiyah pada tahun 2014 yang berjudul “Pembelajaran Bahasa Arab pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Ndasuri Budi Krpyak Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014 (Tinjauan Psikolinguistik Pemerolehan Bahasa Ke-2)” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Hasil penelitian beliau adalah bahasa Arab sebaiknya diajarkan ketika seseorang masih kanak-kanak, dengan adanya anggapan bahasa yang sangat krusial terjadi pada anak yang belum mencapai umur enam tahun. Proses pembelajaran bahasa di Taman Kanak-Kanak Ndasari Budi sebagian besar mengacu pada teori psikolinguistik, yaitu disesuaikan dengan kebutuhan dan psikologi peserta didik¹³

¹¹ Slamet Suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Hikayat, 2005), hal. 127

¹² Zainul Arifin, *Muqaddamah Fiqh Strategi Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa Arab*. (Padang: Hayfa, 2009), hal. 38-39

¹³ Luthfiyah, “*Pembelajaran Bahasa Arab pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Ndasuri Budi Krpyak Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014 (Tinjauan Psikolinguistik Pemerolehan Bahasa Ke-2)*”. (Institutional Repository UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta:2014)

Perbedaannya dengan penelitian yang penulis lakukan adalah beliau lebih menekankan pada anak usia dini, yang mana menurut pemahamannya anak dibawah usia enam tahun. Sedangkan persamaannya terletak pada pengkajiannya terkait pembelajaran bahasa arab yang mana objeknya bukan orang dewasa.

Kedua, dalam jurnal karya Khoiruddin tahun 2017 yang berjudul “Pengenalan Bahasa Arab melalui Nyanyian pada Anak Usia Prasekolah di PAUD Terpadu Ihyaul Ulum Puncu Kediri Jatim” Universitas Pendidikan Ganesha. Menurut Khoiruddin kesadaran akan semakin pentingnya peranan bahasa asing sebagai media komunikasi dewasa ini dipandang sangat perlu. Sehingga pengenalan bahasa asing dalam hal ini bahasa Arab sebaiknya diberikan kepada anak-anak sejak usia dini (pra sekolah) tanpa adanya unsur paksaan.

Hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Melalui nyanyian yang disampaikan dengan metode bermain yaitu menyanyi disertai dengan gerakan, maka anak-anak usia pra sekolah dapat dengan mudah mengenal kosa kata bahasa Arab
- b. Anak-anak usia pra-sekolah memiliki minat yang tinggi dalam mengenal bahasa Arab. Hal ini dapat dilihat dari antusias anak-anak ketika menyanyikan lagu-lagu berbahasa Arab yang diajarkan
- c. Isi lagu pendek dan bahasa yang digunakan relatif mudah sehingga peserta didik dapat mencerna dan mengucapkan kosa kata bahasa Arab dengan mudah.¹⁴

Perbedaan penelitian beliau dengan penulis yaitu cara memperkenalkan bahasa Arab pada anak, bukan bagaimana anak memperoleh bahasa Arab. Sedangkan persamaannya yaitu menggunakan

¹⁴ Khoiruddin, “Pengenalan Bahasa Arab melalui Nyanyian pada Anak Usia Prasekolah di PAUD Terpadu Ihyaul Ulum Puncu Kediri Jatim” dalam Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 1 Universitas Pendidikan Ganesha : 2017

objek yang sama yaitu anak, karena pada dasarnya masa anak-anak adalah masa yang tepat dalam mempelajari bahasa asing.

Ketiga, jurnal karya Saidah Ramadhan tahun 2017 yang berjudul “Strategi Pembelajaran Bahasa Arab pada Anak Usia Dini” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Menurutnya, bahwa strategi yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab pada anak usia dini adalah dengan menggunakan strategi kosa kata. Faktor pendukung utama dalam pengaplikasian strategi ini adalah penggunaan metode yang disesuaikan dengan keadaan siswa setiap harinya.

Berdasarkan hasil penelitian jurnal karya saidah Ramadhan, strategi yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab adalah strategi pembelajaran kosa kata pada tingkat pemula. Strategi pembelajaran ini sesuai dengan pembelajaran anak usia dini. Selain sangat mendasar, pembelajaran kosa kata tingkat pemula juga membantu menstimulasi perkembangan otak anak agar tumbuh secara optimal.¹⁵

Perbedaan yang terdapat pada penelitian beliau dengan penulis yaitu tidak hanya membahas satu strategi pembelajaran bahasa arab pada anak saja, akan tetapi penulis juga membahas terkait pemerolehan bahasa Arab pada anak yang mana ketika memilih objek kajiannya anak bukan anak usia dini artinya jangkauannya lebih luas. Sedangkan persamaan yang ada yaitu didalamnya membahas bagaimana strategi pembelajaran bahasa Arab untuk anak.

Dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji suatu penelitian yang berbeda dengan penelitian-penelitian yang lainnya, yaitu mengenai pemerolehan bahasa Arab pada anak dan konsep pembelajarannya.

¹⁵ Saidah Ramadhan, “*Strategi Pembelajaran Bahasa Arab pada Anak Usia Dini*”, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol 3 No 2 tahun 2017

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Meminjam dari kata Sugiyono, Mahi M. Hikmat dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Dalam Prespektif Ilmu Komunikasi dan Sastra* mengungkapkan bahwa metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan tersebut dilandasi oleh metode keilmuan.¹⁶

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian kepustakaan (library research). Metode ini menggali data dari bahan-bahan tertulis (khususnya berupa teori-teori)¹⁷, yaitu meneliti buku-buku atau bahan bacaan yang ada hubungannya dengan permasalahan yang diteliti.

Menurut buku Lexy J. Moleong:

Penelitian Kualitatif yaitu penelitian yang ditujukan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya motivasi, tindakan, perilaku secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹⁸

Secara harfiah, kualitatif berarti sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai atau makna yang terdapat dibalik fakta.¹⁹ Karena, kualitatif merupakan data yang berbentuk kualitas dari suatu kejadian ataupun gejala di masyarakat. Kualitatif bukanlah menggambarkan angka, tetapi mendeskripsikan suatu gejala ataupun peristiwa yang terjadi di masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan kajian kepustakaan (library research) yang menggunakan data-data yang berupa tulisan.

Berdasarkan pada definisi diatas, maka penelitian terkait Pemerolehan Bahasa Arab pada anak dan konsep pembelajarannya dimana

¹⁶ Mahi M. Hikmat, *Metode Penelitian Dalam Prespektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, (Yogyakarta; Graha Ilmu, 2014), hal. 30.

¹⁷ Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1986), hal. 133

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 6

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Elfabeta, 2014), hal.

data yang diperoleh didasarkan pada kejadian nyata berupa fakta-fakta yang nantinya akan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif.

Tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif yakni menyesuaikan dengan rumusan masalah serta pertanyaan penelitian atau identifikasi masalah penelitian. Hal ini dikarenakan tujuan dari penelitian akan menjawab pertanyaan yang sebelumnya dikemukakan oleh rumusan masalah serta pertanyaan penelitian atau identifikasi masalah penelitian.

Menurut buku Albi Anggito dan Johan Setiawan:

Penelitian Kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive atau snowball, teknik pengumpulan dengan menggunakan teknik triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.²⁰

Peneliti melakukan kajian penelitian yaitu dengan melakukan penelitian secara langsung dan cermat bagaimana terkait penelitian dahulu dari data-data buku, jurnal, dan penelitian terdahulu.

2. Sumber Pengumpulan Data

Sumber data adalah semua informasi baik yang benda nyata, sesuatu yang abstrak, peristiwa atau gejala secara kualitatif. ²¹ Sumber data yang bersifat kualitatif di dalam penelitian diusahakan tidak bersifat subjektif, oleh sebab itu perlu adanya peringkat bobot. Untuk memperoleh data-data yang diperlukan peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan beberapa sumber data primer dan sumber data sekunder.

²⁰ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV. Jejak, 2018) hlm.8.

²¹ Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002)

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer yang digunakan adalah Kitab Karya Ahmad Abdul Karim Al-Khulli yang berjudul *Iktisab al-Lughah Nazhariyat wa Tathbiqat*.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data sekunder seperti kumpulan makalah, buku-buku, jurnal, skripsi maupun berbagai hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Kebanyakan dari sumber data sekunder diperoleh dari beberapa kumpulan hasil penelitian seperti skripsi maupun jurnal dan buku-buku. Sumber data sekunder yang digunakan adalah buku karya Ahmad Izzan yang berjudul “Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab”, jurnal karya Hayati Nufus yang berjudul “Model Pembelajaran Bahasa Arab untuk Anak Usia Dini”, buku karya Muhib Abdul Wahab yang berjudul “Epistemologi dan Metodologi Pembelajaran Bahasa arab”.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan prosedur pengumpulan data dengan cara sebagai berikut:

- a. Studi dokumenter, yaitu proses pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen, catatan, arsip, surat-surat, majalah, surat kabar, jurnal, laporan penelitian, dan lain sebagainya.²² Dalam proses tersebut, nantinya peneliti akan mencari data yang ada dalam dokumen, catatan, arsip, surat kabar, maupun jurnal terkait, ataupun buku-buku terkait dengan psikologi linguistic dan pembelajaran bahasa arab untuk anak..

²² Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hal.

- b. Studi kepustakaan, yaitu serangkaian kegiatan dimana bertujuan untuk mengumpulkan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian.²³ Dalam proses ini, peneliti akan menggali literatur dalam kepustakaan, membaca buku, mencatat, serta mengolah bahan yang sesuai dengan fokus penelitian.

4. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan proses penyusunan transkrip interview serta material lain yang telah terkumpul. Maksudnya, agar peneliti dapat menyempurnakan pemahaman terhadap data tersebut dan kemudian menyajikannya kepada orang lain lebih jelas tentang apa yang telah ditentukan atau didapatkan. Proses analisis itu meniscayakan pergulatan peneliti dengan data, menemukan pola-pola, mencari pokok-pokok persoalan yang penting kemudian disajikan kepada orang lain.²⁴ Dapat dikatakan analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokkan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai akademis, sosial, dan ilmiah. Menurut N.K. Malhotra, tahap analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum dimulai sejak pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.²⁵

Adapun metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, dimana hasil analisis data berupa pemaparan mengenai situasi yang diteliti dan disajikan dalam bentuk naratif, hakikat pemaparan data pada umumnya menjawab pertanyaan-pertanyaan mengapa dan bagaimana suatu fenomena bisa terjadi. Untuk itu peneliti dituntut memahami dan

²³ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 3

²⁴ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif: Ancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi hasil penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula bidang Ilmu-ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2007)

²⁵ Munawaroh, *Panduan Memahami Metodologi Penelitian*, (Malang: Intimedia, 2012), hal. 85

menguasai bidang ilmu yang ditelitinya sehingga dapat memberikan justifikasi mengenai konsep dan makna yang terkandung dalam data.²⁶

Nantinya, dalam menganalisa data, peneliti akan menguraikan data yang telah didapat saat pengumpulan data untuk dideskripsikan secara sistematis dan naratif sesuai dengan kebutuhan pada fokus masalah yang akan dibahas. Data yang telah diformulasikan sedemikian rupa akan disusun sebagai kesimpulan yang komprehensif.

5. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti.²⁷

Uji data dalam penelitian kualitatif berupa validitas internal, eksternal (generalisasi), obyektivitas, dan reliabilitas. Untuk meningkatkan kredibilitas (validitas internal) terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan member check.²⁸

Di dalam penelitian ini, telah diutamakan adalah dengan cara triangulasi bertujuan bukan hanya untuk mencapai kebenaran untuk tentang beberapa fenomena, tetapi juga terkait efektifitas proses dan hasil yang diinginkan. Urutan dalam mengujinya yaitu:

a. Triangulasi dengan sumber

Nantinya akan dibandingkan dan dicek balik derajat kepercayaan informasinya yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014)

²⁸ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 168

b. Triangulasi dengan metode

Nantinya ada dua strategi. *Pertama*, pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa tehnik pengumpulan data. *Kedua*, pengecekan dengan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

c. Triangulasi dengan penyidik

Nantinya memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan keabsahan data supaya diketahui kemelencengan dalam pengumpulan data.

d. Triangulasi dengan teori

Menyandingkan fakta dengan beberapa teori yang telah tersedia, sehingga keabsahan data yang diperoleh lebih efektif.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah memahami masalah-masalah yang akan dibahas, maka penulis menyajikan sistematika pembahasan skripsi sebagai berikut:

Bagian awal skripsi berisi halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, abstrak, kata pengantar, daftar isi dan daftar lampiran.

Bagian kedua memuat pokok-pokok permasalahan yang termuat dalam BAB 1 sampai dengan BAB V

BAB 1 berisi pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, definisi oprasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, serta sistematika pembahasan.

BAB II berisi tentang landasan teori yang berkaitan dengan kajian pemerolehan bahasa Arab menurut pandangan umum yang meliputi masing-masing sub memiliki pembahasan tersendiri. Sub pertama membahas tentang kajian konsep bahasa secara umum. Kemudian sub kedua membahas definisi pemerolehan bahasa serta teori-teori dalam bahasa. Sub ketiga membahas peran kajian pembelajaran bahasa arab.

BAB III berisi tentang metode penelitian meliputi: jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data yang berisi tentang beberapa metode yang digunakan untuk mengumpulkan data seperti metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Bagian terakhir adalah teknik analisis data yang terdiri atas tiga langkah : menelaah seluruh data, reduksi data, penyajian dan verifikasi data atau menarik kesimpulan.

BAB IV berisi tentang pembahasan hasil penelitian yang terbagi dalam tiga sub pembahasan yaitu konsep bahasa dan pemerolehan bahasa arab menurut Ahmad Abdul Karim Al-Khulli.

BAB V: Penutup, dalam bab ini akan disajikan kesimpulan, saran-saran dan kata penutup yang merupakan rangkaian dari seluruh hasil penelitian secara singkat.

Bagian ketiga dari skripsi ini merupakan bagian akhir, yang di dalamnya akan disertakan pula daftar pustaka, lampiran-lampiran yang mendukung penyusunan skripsi dan daftar riwayat hidup,

Dalam hal ini, peneliti akan menyusun sistematika pembahasannya yang diantaranya meliputi sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian.

BAB II membahas mengenai landasan teori pemerolehan bahasa Arab pada anak dan konsep pembelajarannya.

BAB III membahas mengenai metode penelitian metode penelitian meliputi jenis penelitian, subyek penelitian, objek penelitian .

BAB IV merupakan hasil penelitian

BAB V Penutup, meliputi saran dan rekomendasi

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Bahasa

Bahasa merupakan sistem lambang-lambang (simbol-simbol) berupa bunyi yang digunakan oleh sekelompok orang atau masyarakat tertentu untuk berkomunikasi dan berinteraksi.²⁹

Secara umum, bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama. Sistem pada definisi ini merujuk pada adanya elemen-elemen beserta hubungan satu sama lain yang akhirnya membentuk suatu konstituen yang sifatnya hierarkis. Dalam bidang fonologi misalnya, elemen ini adalah bunyi-bunyi yang terdapat pada bahasa yang bersangkutan. Elemen bunyi ini tentunya berbeda dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Bunyi-bunyi itu membentuk suatu sistem dalam arti bahwa perpaduan antara satu bunyi dengan bunyi yang lain tidaklah acak, tetapi mengikuti aturan tertentu.³⁰

Bahasa Arab menjadi alat untuk mempelajari ilmu-ilmu agama Islam. Ibarat seseorang yang ingin mengupas durian dan membuka isinya, tentu menggunakan alat, misalnya pisau. Begitu juga dengan ilmu-ilmu dalam agama Islam, bahasa Arab ibarat pisau untuk membuka dan mengupas ilmu-ilmu Islam.³¹

Jadi, bahasa merupakan hasil daripada keinginan organisme untuk berinteraksi secara simbolik dengan cara komunikasi menggunakan suara atau bunyi-bunyi yang sudah mereka sepakati dalam kebudayaan mereka. Bahasa antara satu masyarakat dengan masyarakat lain banyak kemungkinan berbeda.

²⁹ Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. (Bandung: Humaniora, 2004), hal. 2

³⁰ Sundjono Darjdjowidjojo, *Psikolinguistik-Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2014), hal. 16

³¹ Muchotob Hamzah, *Mudah Belajar Bahasa Arab*. (Jakarta:Grasindo, 2016), hal. 1

1. Beberapa Karakteristik Bahasa

Pada umumnya bahasa mempunyai beberapa karakteristik, yaitu:

- a. Berdasarkan aspek sosiologis tiap-tiap bahasa mempunyai beberapa ragam bahasa. Perbedaan tersebut didasarkan atas perbedaan kelas ekonomi dan budaya penuturnya. Bahasa yang digunakan oleh orang yang tidak bisa membaca dan menulis. Bahasa yang digunakan oleh para mahasiswa akan sangat berbeda dengan ragam bahasa yang digunakan oleh para petani. Demikian juga bahasa yang digunakan oleh dosen di perguruan tinggi akan sangat berbeda dengan para kuli bangunan.
- b. Berdasarkan aspek geografis tiap-tiap bahasa mempunyai dialek yang berbeda-beda. Dialek bahasa Arab di Aljazair berbeda dengan dialek bahasa Arab di Sudan, Syiria, dan Irak. Demikian juga dialek bahasa Inggris di Irlandia berbeda dengan dialek bahasa Inggris di Skotlandia.
- c. Setiap bahasa mempunyai peringkat-peringkat. Ada yang disebut bahasa *fushha* (resmi) dan ada juga yang dinamakan '*amiyah* (sehari-hari).
- d. Ekspresi bahasa bisa melalui media lisan dan bisa juga melalui media tulisan.
- e. Dalam mengucapkan suatu bahasa, setiap individu akan berbeda antara seseorang dengan yang lainnya. Inilah yang dinamakan dengan *Lahjah Fardliyyah* (gaya bahasa perorangan).
- f. Bahasa itu mempunyai beberapa tingkatan dalam pembentukannya. Ada tingkatan bunyi, morfem, kosa kata, tata kalimat, dan pemakaian. Sekumpulan bunyi akan membentuk morfem atau unit sharf, dan sekumpulan morfem akan membentuk kosa kata atau kata, dan sekumpulan dari kata-kata dapat membentuk kalimat.³²

³² Yayan Nurbayan, Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab. (Bandung: Zein Al-Bayan, 2008), 13-14

Belajar bahasa asing berbeda dengan belajar bahasa ibu, oleh karena itu pembelajarannya pun sangat mungkin berbeda, baik dalam hal metode, materi, maupun proses pembelajaran. Bahasa adalah sistem, yaitu terdiri dari beberapa unsur dan aspek yang mempunyai objek yang berbeda tetapi masih saling berkaitan, oleh karena itu pembelajaran bahasa harus menyangkut berbagai aspek atau bidang kajian, tetapi harus selalu dikaitkan satu dengan yang lainnya.³³ Bahasa oleh pakar filologi disebut sebagai salah satu unsur tamadun yang penting, dengan memberi batasan bahwa peradaban adalah sebuah bahasa tunggal, atau dari kumpulan tunggal dari bahasa-bahasa yang berhubungan secara kebudayaan.³⁴

Bahasa Indonesia memiliki hubungan erat dengan bahasa Arab. Sebagian bahasa Indonesia dipengaruhi oleh bahasa Arab. Terdapat bermacam-macam bentuk bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab, seperti abad, abadi, berkah, derajad, kasidah, sejarah, amanat, dan kalimat. Hubungan erat bahasa Indonesia dengan bahasa Arab tidak hanya sampai pada pengaruh peminjaman bahasa, namun juga keduanya memiliki hubungan religius-ideologis. Sebab mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam sehingga bahasa Arab dipelajari secara turun-temurun. Juga, bahasa Arab sangat lekat dengan bahasa ritual keagamaan seperti shalat, khutbah jum'at, dan do'a. Oleh sebab itulah bahasa Arab menjadi bahasa Agama Islam yang tidak terpisahkan dengan masyarakat Islam Indonesia. Pemerintah menetapkan bahwa bahasa Arab merupakan bahasa asing bagi Indonesia. Sehingga kedudukan bahasa Arab di Indonesia adalah sebagai bahasa Asing sesuai dengan kebijakan politik bahasa nasional. Kebijakan nasional mengenai bahasa asing, termasuk bahasa Arab di Indonesia, memberikan arahan bahwa tujuan pengajaran bahasa asing adalah menumbuhkan keterampilan peserta didik berbahasa asing, sehingga dengan kemampuan itu mereka dapat:

³³ Munir, *Perencanaan Sistem Pengajaran Bahasa Arab*. (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 6

³⁴ Ismail Suardi, *Model Pembelajaran Bahasa Arab*. (Yogyakarta: Budi Utama, 2014), hal. 2-3

- a. Berkomunikasi dengan bahasa asing tersebut
- b. Mengenal dan memahami bangsa dan kebudayaan asing tersebut
- c. Mempelajari ilmu dan kebudayaan asing melalui buku yang ditulis dalam bahasa asing dalam rangka studinya

Kebijakan pemerintah di atas tentunya memiliki pemikiran dan tujuan yang ingin dicapai. Dalam arti bukan ingin memisahkan bahasa Arab dengan agama Islam atau memisahkan bahasa Arab dengan umat Islam. kebijakan politik bahasa nasional diatas mengacu pada fakta bahwa bahasa Arab merupakan bahasa internasional yang telah menjadi bahasa resmi PBB sejak 1973, di samping bahasa Inggris, bahasa Perancis, bahasa Spanyol, bahasa Rusia dan bahasa China. Bahasa Arab juga sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi oleh 21 negara di Asia bagian Barat dan Afrika bagian Utara, dari Irak dan Timur sampai Maroko di bagian Barat. Di tambah lagi bahwa bahasa Arab telah menjadi bahasa resmi dalam organisasi lainnya seperti Liga Arab, Konferensi Islam, dan Persatuan Afrika.³⁵

Pembelajaran bahasa Arab senantiasa dipandang sebagai bagian dari belajar agama semata-mata. Sehingga ketika belajar bahasa Arab, anggapan yang muncul adalah “itu belajar agama”. Padahal, sebagai bahasa yang digunakan dalam komunikasi antar bangsa, bahasa Arab menempati posisi yang tidak kalah pentingnya dibanding dengan bahasa bangsa lainnya. Untuk sekedar menyebut contoh, bahasa Inggris. Penggunaan bahasa Arab juga meluas mulai dari Maroko sampai ke Jeddah. Belum lagi hubungan perdagangan antara masyarakat Arab dengan masyarakat lainnya. Ini bermakna, tidak hanya dalam urusan yang berhubungan dengan akhirat semata. Akan tetapi keperluan duniawi senantiasa berhubungan dengan bahasa Arab juga. Sejak terbukanya akses ke dunia Arab, maka kawasan China, India bahkan sampai di Asia

³⁵ Ahmad Muradi, *Pembelajaran Menulis Bahasa Arab dalam Perspektif Komunikatif*. (Jakarta: Kencana, 2005), hal 14-16

Tenggara mengalami perjumpaan dengan kebudayaan Arab. Tidak saja kontak dengan kebudayaan tetapi menjangkau pelbagai aspek kehidupan yang lebih luas. Sehingga ini dapat menjadi sebuah argumen bagaimana pengaruh bahasa Arab termasuk pula dalam urusan perniagaan. Di era pasar bebas seperti sekarang ini, perdagangan dunia Arab menjadi sentral perekonomian dunia. Tanpa menggarap pasar Arab, maka sebuah perusahaan dapat saja tidak akan mendapatkan keuntungan yang maksimal. Sebaliknya ketika perusahaan menjadikan penetrasi pasar Arab sebagai bagian dari portofolio, maka keuntungan dan laba senantiasa akan mengiringi proses tersebut. Dengan demikian, bahasa Arab menjadi penting untuk dipelajari. Tidak semata-mata dalam urusan keagamaan, tetapi melampaui batas-batas urusan keislaman. Bahasa Arab menjadi bagian dari kepentingan komunikasi sebagaimana bahasa bangsa lainnya. Menguasai bahasa Arab tidak akan mendatangkan kerugian dalam dunia bisnis kontemporer. Sehingga belajar bahasa Arab harus didudukan dalam konteks perkembangan dunia mutakhir. Kapasitas individu kemudian dapat tetap bertahan dalam kompetensi dunia menjadi salah satu faktor yang perlu diperhatikan. Dalam bagian kapasitas itu, bahasa menjadi keahlian yang perlu dikuasai.³⁶

Prinsip dasar pembelajaran bahasa Arab sangat mungkin berbeda dengan belajar bahasa Ibu. Baik dalam hal metode, materi, maupun proses pembelajarannya. Bahasa adalah sistem, yaitu terdiri dari beberapa unsur dan aspek yang mempunyai objek kajian yang berbeda tetapi masih saling terkait, oleh karena itu pembelajaran bahasa harus menyangkut berbagai aspek atau bidang kajian, tetapi harus selalu dikaitkan satu dengan yang lainnya. Bahasa bukan bawaan, seperti menyusu, membuang kotoran atau seks, tetapi merupakan prestasi dari kegiatan yang sungguh-sungguh dan memerlukan proses pembelajaran yang kondusif serta memerlukan fasilitas dan lingkungan yang

³⁶ Ismail Suardi, *Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah*. (Yogyakarta: Budi Utama, 2018), hal. 1-2

mendukung. Belajar bahasa pada dasarnya proses transformasi dan transmisi keterampilan atau kemampuan tertentu. Adapun aspek kemampuan bahasa pada umumnya dibagi dalam empat kategori, yaitu keterampilan mendengarkan/menyimak, bercakap, membaca, dan menulis. Setiap anak pada dasarnya mempunyai kemampuan untuk menguasai bahasa.³⁷

Setiap kata dan rangkaian kalimat yang dituangkan atau diungkapkan dalam setiap bahasa memiliki gagasan atau pikiran dan pesan yang ingin disampaikan. Dan setiap bangsa lain yang bukan pengguna bahasa tersebut pun ingin mengetahui gagasan dan pikiran yang ingin disampaikan pengguna bahasa tersebut. Pengguna bahasa berharap gagasan dan pikirannya dapat diterima dan dipahami bangsa lain yang bukan pengunanya, karena bagaimanapun kebutuhan berkomunikasi tetap harus bisa dijalankan dengan saling memahami gagasan dan pikiran masing-masing. Saling memahami gagasan dan pikiran ini dapat membantu terpenuhinya kebutuhan sosial dan psikologis bahkan ekonomi. Komunikasi bisnis dan lancarnya perdagangan di antaranya diperoleh dari saling memahami gagasan dan pikiran yang diungkapkan dalam masing-masing bahasa. Sementara itu, kekayaan kosa kata bahasa antara satu bangsa dan lainnya memiliki perbedaan, selain itu karakteristik aspek bahasa lainnya seperti struktur kalimat, gramatikal dan istilah atau peribahasa memiliki karakteristik khas pada masing-masing bahasa. Maka, diperlukan pengetahuan kekhasan masing-masing bahasa.³⁸

2. Kedudukan Bahasa Arab

Bahasa Arab mempunyai kedudukan tersendiri dibanding dengan bahasa-bahasa lainnya. Pentingnya kedudukan tersebut semakin hari semakin meningkat mengingat faktor-faktor sebagai berikut:

6-7 ³⁷ Munir, *Perencanaan Sistem Pengajaran Bahasa Arab*. (Jakarta: Kencana, 2016), hal.

³⁸ Akmaliah, *Teori & Praktek Terjemah Indonesia-Arab*. (Depok: Kencana, 2017), hal. 1

- a. Bahasa Arab merupakan bahasa Al-Qur'an
Setiap muslim yang ingin membaca dan memahami Al-Qur'an harus bisa bahasa Arab. Dengan memahami Al-Qur'an seorang muslim bisa mengetahui perintah-perintah Allah, larangan-larangan-Nya, dan hukum-hukum syariat yang ada didalamnya.
- b. Bahasa Arab merupakan bahasa dalam shalat
Setiap muslim yang akan melaksanakan ibadah shalat hendaklah melaksanakannya dengan menggunakan bahasa Arab. Bahasa Arab sangat erat kaitannya dengan pokok-pokok dari rukun Islam. Dengan demikian mempelajari bahasa Arab merupakan kewajiban bagi setiap muslim.
- c. Bahasa Arab merupakan bahasa Al-hadits
Seorang muslim yang ingin membaca Al-hadits dan memahaminya hendaklah dia mengetahui bahasa Arab.
- d. Posisi ekonomi dunia Arab yang strategis
Dunia Arab sekarang ini mempunyai pertumbuhan ekonomi yang cukup pesat. Mereka memiliki kelebihan berupa kekayaan minyak dan hasil tambang. Minyak memberikan kontribusi yang cukup besar bagi perekonomian dan politik. Pentingnya kedudukan ekonomi, politik, dan bahasa tersebut memberikan kontribusi yang besar bagi penduduknya.
- e. Banyaknya jumlah penutur bahasa Arab
Bahasa Arab digunakan sebagai bahasa pertama di dua puluh dua negara Arab. Dan dijadikan sebagai bahasa kedua pada sebagian negara-negara Islam. Ini berarti bahwa sepertujuh negara-negara didunia menjadikan bahasa Arab sebagai bahasanya pertama. Dan sebagian besar masyarakat di negara-negara Islam mempunyai

kesiapan mental untuk menerima bahasa Arab, karena sangat berhubungan dengan agama pada masyarakat tersebut.³⁹

Mempelajari bahasa Arab bagi non-Arab tidaklah mudah karena mereka telah mempunyai bahasa Ibu sebagai bahasa kesehariannya. Bahasa Arab akan mudah dipahami dan dipelajari jika dekat dengan kebiasaan-kebiasaan linguistik yang telah dimiliki, atau mirip dengan kebiasaan linguistik bahasa Ibu. Mempelajari bahasa Arab khususnya bagi orang muslim sebaiknya diajarkan semenjak anak-anak masih usia dini, karena mengingat pentingnya bahasa Arab bagi orang muslim.

Belajar bahasa yang sangat krusial terjadi pada anak sebelum enam tahun. Oleh karena itu, pendidikan di sekolah merupakan wahana yang sangat penting dalam mengembangkan bahasa anak. Anak memperoleh bahasa dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan dari lingkungan masyarakat. Dengan bahasa yang mereka miliki perkembangan kosa kata akan berkembang secara cepat sebagaimana dikemukakan oleh Sroufe: “*Childern vocabularies grew quite quickly after they begin to speak*” penambahan kosa kata anak akan sangat cepat setelah mereka mulai berbicara.⁴⁰

Usia anak-anak dianggap lebih mudah dalam memperoleh bahasa baru, sedangkan orang dewasa tampaknya mengalami kesulitan dalam memperoleh tingkat kemahiran bahasa kedua. Anggapan ini menurut Lenneberg sebagaimana yang dikutip oleh Chaer, mengarah kepada adanya hipotesis mengenai usia kritis untuk bahasa kedua. Sejumlah argumen diungkapkan oleh beberapa pakar bahasa: berdasar aspek biologis oleh Penfield & Robberts (1959), aspek kognitif oleh Rosansky & Krashen (1975), aspek afektif oleh Taylor (1974) dan Schuman

³⁹ Muhammad Ali, *Model Pembelajaran Bahasa Arab*. (Subang: Royyan Press, 2016), hal. 5

⁴⁰ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak U sia Dini*. (Jakarta: Prenadamedia, 2011), hal.

(1975), mereka semua mendukung hipotesis mengenai usia kritis tersebut.⁴¹

Radliyah Zaenuddin menyatakan bahwa kegagalan pembelajaran bahasa Arab di Indonesia salah satunya disebabkan oleh faktor instrinsik bahasa. Maksudnya, masyarakat selama ini cenderung mempunyai kesan bahwa mempelajari bahasa Arab dalam sejarah bangsa Indonesia adalah pemenuhan kepentingan religius ideologis semata, daripada kepentingan yang lebih praktis.⁴²

Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab sangat penting untuk ditanamkan sejak usia dini. Hal ini dalam rangka kesuksesan dalam mengembangkan pemerolehan bahasa serta kecerdasan dalam memahami bahasa Arab bagi anak-anak, maupun penanaman motivasi yang efektif bagi anak-anak supaya lebih cenderung mudah dalam menyukai bahasa Arab.

B. Pemerolehan Bahasa Arab

1. Pengertian pemerolehan bahasa

Pemerolehan bahasa adalah pendapatan bahasa yang mengacu pada proses alami, melibatkan manusia dengan belajar bahasa secara tidak sadar. Pemerolehan bahasa merupakan produk dari adanya interaksi nyata antara pelajar dengan orang-orang di lingkungan bahasa target, dimana pelajar sebagai pemain aktif. Hal ini mirip dengan anak yang belajar bahasa ibu mereka. Proses ini akan menghasilkan keterampilan fungsional dalam bahasa lisan tanpa tuntutan pengetahuan teoritis, dengan kata lain pelajar memiliki upaya untuk mengembangkan keterampilan untuk berinteraksi dengan orang asing serta menciptakan situasi komunikasi secara alami (*natural communication situation*).⁴³

⁴¹ Abdul Chaer, *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 252

⁴² Radliyah Zaenuddin, *Metodologi & Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*. (Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group & STAIN Cirebon Press, 2005), hal. 20

⁴³ Keith Johnson, *An Introduction to Foreign Language Learning and Teaching*, (England: Pearson Education Limited, 2001), hal. 76

Pemerolehan bahasa merupakan proses yang dialami manusia dalam perkembangan bahasa yang bersifat alami. Bahasa dalam konteks linguistik dipandang sebagai salah satu sistem bunyi yang arbitrer, konvensional, dan dipergunakan oleh manusia sebagai sarana komunikasi.⁴⁴

Dengan adanya definisi seperti ini menunjukkan bahwa tidak ada keterkaitan bahasa dengan fenomena lain, artinya ia berdiri sendiri dan ia bertujuan sebagai alat komunikasi sekaligus memudahkan untuk berinteraksi.

Proses pemerolehan dan penguasaan bahasa anak-anak merupakan satu perkara yang tidak jelas dan cukup menakjubkan bagi para penyelidik dalam bidang linguistik. Bagaimana manusia memperoleh bahasa merupakan satu isu yang amat mengagumkan dan sukar dibuktikan. Isu globalisasi saat ini menuntut sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu berkomunikasi dalam berbagai bahasa. Keahlian berbahasa ini diperlukan untuk menguasai ilmu pengetahuan, memiliki pergaulan luas dan karir yang baik.⁴⁵

Dalam linguistik, pemerolehan bahasa masuk dalam studi interdisipliner yang melibatkan psikologi, yaitu psikolinguistik. Psikolinguistik adalah suatu studi mengenai penggunaan bahasa dan pemerolehan bahasa oleh manusia. Selain itu, psikolinguistik juga membahas mengenai proses kognitif yang mendasari saat seseorang menggunakan bahasa. Proses kognitif yang terjadi pada waktu seseorang berbicara dan mendengarkan antara lain mengingat apa yang baru didengar, mengenali kembali apa yang baru didengar itu sebagai kata-kata yang ada artinya, berpikir, serta mengucapkan apa yang telah tersimpan dalam ingatan. Di samping itu, peranan intuisi linguistik juga

⁴⁴ Kholid A. Harras dan Andhika Dutha Bachari, *Dasar-dasar Psikolinguistik*, (Bandung: UPI Press, 2009), hal. 1

⁴⁵ Wenny Aulia Sari, *Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 3-4 tahun (Ditinjau dari Pemerolehan Semantik yang dikuasai Anak Usia 3-4 Tahun) dengan Menggunakan Media Gambar*, *Al-Fitrah Journal of Early Childhood Islamic Education*, Vol.1 No 2 Januari 2018, hal. 54

tidak dapat dipisahkan dari kemampuan berbahasa. Intuisi, dalam hal ini, ialah perasaan mengenai pemakaian kata-kata yang tepat dalam suatu kalimat sehingga kalimat tersebut benar serta tidak bermakna ganda.⁴⁶

Proses pemerolehan bahasa memberikan gambaran tentang perkembangan salah satu fungsi terpenting pada manusia dan kajian terhadapnya merupakan topik pokok pada psikolinguistik.⁴⁷

Pemerolehan bahasa merupakan proses bawah sadar, atau proses mental yang mengarah pada kompetensi berbahasa dan penguasaan tata bahasa.⁴⁸ Dalam kajian pemerolehan bahasa, bahasa dipelajari dari sudut ontogeni dan poligeni, yaitu perkembangan bahasa pada setiap individu yang berbeda serta perkembangan bahasa melalui tahapan-tahapannya.⁴⁹

Proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya atau bahkan penguasaan bahasa kedua. Proses anak mulai mengenal komunikasi dengan lingkungannya secara verbal disebut dengan pemerolehan bahasa anak. Pada masa pemerolehan bahasa, seseorang lebih mengarah pada fungsi komunikasi dari pada bentuk bahasanya. Pemerolehan bahasa dapat dikatakan mempunyai ciri kesinambungan, memiliki suatu rangkaian kesatuan, yang bergerak dari ucapan satu kata sederhana menuju gabungan kata yang lebih rumit.⁵⁰

Bahasa dikatakan menjadi keunikan yang mencirikan manusia dan membedakannya dengan makhluk hidup lainnya. Pernyataan ini tidak berarti bahwa hanya manusia yang memiliki piranti komunikasi. Binatang disebut tidak berbahasa tetapi tetap bisa berkomunikasi. Ocehan

⁴⁶ Tisa Maharani & Endang Setiyo Astuti, *PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA DAN PENGAJARAN BAHASA DALAM PEMBELAJARAN BIPA*, Jurnal Bahasa Lingua Scientia, Vol. 10, No. 1, (IKIP Budi Utomo Malang, Malang: 2018) hal. 123

⁴⁷ Nana Jumahana, *Pemerolehan Bahasa pada Anak (Kajian Teoritis tentang Pemerolehan Bahasa Pertama)*, Jurnal Al-Ittihad, Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Vol 6, No 2

⁴⁸ Richard Jack C. Dan Richard Schmidt, *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*, (London: Pearson Education Ltd, 2002), hal. 284

⁴⁹ Tadkiroatun Musfiroh, *Diktat Kuliah Pengantar Psikolinguistik*, (Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Univesitas Negeri Yogyakarta, 2002), hal. 92

⁵⁰ Murniningsih, *Pemerolehan Bahasa Anak Usia 5-6 tahun di TK Pertiwi Muntilan Kabupaten Magelang*, (Surakarta: 2013), hal. 6

burung Kakatua yang bisa menyerupai ucapan manusia; perintah “duduk” atau “kejar” yang dipahami gajah; kemampuan monyet untuk memahami perintah ujaran manusia; nyanyian burung yang berirama; tempo bunyi yang didengungkan lebah; suara-suara yang dikeluarkan ikan paus; semua itu adalah contoh piranti komunikasi binatang. Piranti ini tidak serta merta disebut bahasa walaupun memang menyerupai bahasa. Perihal pemerolehan bahasa dan seluk beluknya menjadi tema kajian Psikolinguistik yang merupakan psikologi bahasa yang mengupas proses mental yang terjadi pada penggunaan dan pemerolehan bahasa.⁵¹

Penelitian mengenai bahasa manusia telah menunjukkan banyak hal mengenai pemerolehan bahasa, mengenai apa yang dilakukan atau tidak dilakukan seorang anak ketika belajar atau memperoleh bahasa.⁵²

Pemerolehan bahasa kedua diyakini dapat dikuasai hanya dengan proses belajar baik dengan cara sengaja atau sadar. Belajar merupakan aktivitas seseorang untuk menghasilkan pengalaman yang menentukan kualitas perubahan tingkah laku (*behavior change*) agar mengarah pada kematangan termasuk belajar bahasa. Interaksi guru dan peserta didik sangat menentukan perkembangan bahasa Indonesia peserta didik. Dalam konteks ini, peserta didik memiliki bahasa ibu (bahasa Jawa) Indonesia. Penelitian ini berkaitan dengan proses-proses mental yang dilalui peserta didik dalam berbahasa.

Penelitian ini mengacu pada pemerolehan bahasa kedua yang bersifat formal berlangsung di dalam kelas dengan guru, materi, dan alat-alat bantu belajar. Chaer mengatakan bahwa hasil yang diperoleh secara formal dalam kelas seharusnya lebih baik daripada hasil secara naturalistik. Namun, kenyataannya masih banyak faktor yang

⁵¹ John Field, *Psycholinguistics: a Resource Book for Students*, (New York: Routledge, 2003), hal. 40

⁵² Fromkin, V.A. & Robert Rodman. 1998. *An Introduction to Language*. Orlando, FL: Hartcourt Brace College Publishers. Hal. 318

mempengaruhi dalam pemerolehan bahasa anak tampak belum menggembirakan. Salah satu faktor yang berpengaruh dalam penelitian ini yakni performa guru terhadap peserta didik. Artinya, tingkah laku atau lingkungan yang diciptakan oleh guru mempengaruhi pemerolehan bahasa peserta didik.

Bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Penguasaan bahasa anak berkembang menurut hukum alami, yaitu mengikuti bakat, kodrat, dan ritme yang alami. Bahasa merupakan apa yang dipikirkan anak, sehingga bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam berkomunikasi dengan orang lain.⁵³

Pemerolehan bahasa anak merupakan satu aspek dari tahapan perkembangan anak yang seharusnya tidak luput dari perhatian pendidik. Permasalahan dalam penelitian ini tampak peran guru sebagai otoritas utama dan cenderung mudah marah menyebabkan terhambatnya pemerolehan atau perkembangan bahasa kedua peserta didik. Peserta didik menjadi cenderung diam dan menunjukkan ekspresi “takut” untuk mengungkapkan gagasan yang dimiliki. Padahal, peserta didik dengan usia 9-10 tahun sudah mampu menunjukkan tuturan yang matang.

Pemerolehan bahasa erat sekali kaitannya dengan perkembangan sosial anak dan karenanya juga erat hubungannya dengan pembentukan identitas sosial. Mempelajari bahasa merupakan salah satu perkembangan menyeluruh anak menjadi anggota penuh suatu masyarakat. Bahasa memudahkan anak mengekspresikan gagasan, kemauannya dengan cara yang benar-benar dapat diterima secara sosial. Bahasa merupakan media yang dapat digunakan anak untuk memperoleh nilai-nilai budaya, moral, agama, dan nilai-nilai lain dalam masyarakat.⁵⁴

Manusia memperoleh bahasa merupakan suatu hal yang sangat mengagumkan dan sulit dibuktikan. Berbagai teori dari bidang disiplin

⁵³ Aji Rahmani Sentosa dan Nia Apriliani, *pemerolehan bahasa pada anak usia dini*, pendidikan bahasa Indonesia FKIP universitas majalengka hal.1

⁵⁴ Adiprana Yogatama, *Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 3 Tahun Ditinjau dari Sudut Pandang Morfosintaksis*, (Universitas Muhammadiyah Semarang: Semarang, 2018) hal. 69.

yang berbeda telah dikemukakan oleh para pengkaji untuk menerangkan bagaimana proses ini terjadi. Memang diakui bahwa disadari atau tidak, sistem-sistem linguistik dikuasai dengan baik oleh seseorang walaupun pada umumnya tidak ada pengajaran formal “...*learning a first language is something every child does successfully, in a matter of a few years and without the need for formal lessons*”.⁵⁵

Dengan demikian, proses pemerolehan bahasa berbeda dengan pembelajaran bahasa. Pemerolehan bahasa lebih kepada bahasa pertama atau bahasa ibu, sedangkan pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses yang terjadi ketika seseorang mempelajari bahasa kedua dan seterusnya. Sehingga adanya pemerolehan bahasa pada manusia memiliki keunikan tersendiri, yang mana menjadikan keelokan tersendiri sebagai manusia dalam berinteraksi.

2. Strategi Pemerolehan Bahasa

Strategi pertama dalam pemerolehan bahasa dengan berpedoman pada: tirulah apa yang dikatakan orang lain. Tiruan akan digunakan anak terus, meskipun ia sudah dapat sempurna melafalkan bunyi. Ada pendapat yang mengatakan bahwa strategi tiruan atau strategi imitasi ini akan menimbulkan masalah besar. Mungkin ada orang berkata bahwa imitasi adalah mengatakan sesuatu yang sama seperti yang dikatakan orang lain. Akan tetapi ada banyak pertanyaan yang harus dijawab berkenaan dengan hal ini.

Ada berbagai ragam peniruan atau imitasi, yaitu imitasi spontan atau *spontaneous imitation*, imitasi pemerolehan atau *elicited imitation*, imitasi segera atau *immediate imitation*, imitasi terlambat *delayed imitation* dan imitasi dengan perluasan atau *imitation with expansion, reduced imitation*.

⁵⁵ Crain and Lilo-Martin, *An Introduction to Linguistic Theory and Language Acquisition*, (Malden: Blacwell Publishing, 1999) hal. 244

Strategi kedua dalam pemerolehan bahasa adalah strategi produktivitas. Produktivitas berarti keefektifan dan keefisienan dalam pemerolehan bahasa yang berpegang pada pedoman buatlah sebanyak mungkin dengan bekal yang telah Anda miliki atau Anda peroleh. Produktivitas adalah ciri utama bahasa. Dengan satu kata seorang anak dapat “bercerita atau mengatakan” sebanyak mungkin hal. Kata papa misalnya dapat mengandung berbagai makna bergantung pada situasi dan intonasi.

Strategi ketiga berkaitan dengan hubungan umpan balik antara produksi ujaran dan responsi. Dengan strategi ini anak-anak dihadapkan pada pedoman: hasilkanlah ujaran dan lihatlah bagaimana orang lain memberi responsi. Strategi produktif bersifat “sosial” dalam pengertian bahwa strategi tersebut dapat meningkatkan interaksi dengan orang lain dan sementara itu bersifat “kognitif” juga. Hal itu dapat memberikan umpan balik kepada peserta didik mengenai ekspresinya sendiri terhadap makna dan juga memberinya sampel yang lebih banyak, yaitu sampel bahasa untuk digarap atau dikerjakan.

Strategi keempat adalah prinsip operasi. Dalam strategi ini anak dikenalkan dengan pedoman: gunakan beberapa “prinsip operasi” umum untuk memikirkan serta menetapkan bahasa. Selain perintah terhadap diri sendiri oleh anak, prinsip operasi ini juga menyarankan larangan yang dinyatakan dalam avoidance terms; misalnya: hindari kekecualian, hindari pengaturan kembali Analisis Pemerolehan Bahasa.⁵⁶

Pemerolehan bahasa (language acquisition) adalah suatu proses yang diperlukan oleh anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis yang semakin bertambah rumit ataupun teori-teori yang masih terpendam atau tersembunyi yang mungkin sekali terjadi dengan ucapan-ucapan orang tuanya sampai ia memilih berdasarkan suatu ukuran atau takaran penilaian, tata bahasa yang baik serta paling sederhana dari

⁵⁶ Nurjamiaty, *Pemerolehan Bahasa Anak Usia Tiga Tahun Berdasarkan Tontonan Kesukaannya Ditinjau Dari Kontruksi Semantik*, Jurnal Edukasi Kultura Vol.2 No.2 September 2015, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia PPs Universitas Negeri Medan, hal.56.

bahasa . Lebih jelasnya pemerolehan bahasa diartikan sebagai suatu proses yang pertama kali dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan bahasa sesuai dengan potensi kognitif yang dimiliki dengan didasarkan atas ujaran yang diterima secara alamiah. Pada hakekatnya, proses pemerolehan bahasa itu pada setiap anak sama, yaitu melalui pembentukan dan pengujian hipotesis tentang kaidah bahasa. Pembentukan kaidah itu dimungkinkan oleh adanya kemampuan bawaan atau struktur bawaan yang secara mental dimiliki oleh setiap anak. Inilah yang disebut dengan alat pemerolehan bahasa (Language Acquisition Device/ LAD). Pemerolehan ini yang terjadi secara alamiah. Pemerolehan bahasa pertama, anak juga sudah mampu menyusun kalimat meskipun masih sangat sederhana. Kalimat adalah bagian terkecil ujaran atau teks (wacana) yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara ketatabahasaan.⁵⁷

Berdasar pada uraian di atas. Pemerolehan bahasa pada anak merupakan sesuatu yang bisa secara alamiah, bisa dikenalkan terkait bahasa tersebut, melalui produktifitas, maupun melalui ujaran atau responsi kepada anak, sehingga anak dapat menangkapnya dengan mudah dan secara familiar.

3. Teori Pemerolehan Bahasa

a. Teori Naturalistik

Teori ini paling banyak dialami dan ditemukan hampir di seluruh penjuru dunia. Dalam kehidupan kota besar yang penduduknya heterogen, misalnya, akan sangat banyak dijumpai kehidupan yang sangat beragam, baik segi budaya maupun bahasanya. Khusus dalam pemakaian bahasa sehari-hari, dalam kelompok masyarakat seperti ini akan sangat dengan mudah dijumpai adanya keluarga yang memakai bahasa daerah ketika

⁵⁷ *Ibid.*, hal. 58

mereka berkumpul dengan keluarganya dan menggunakan bahasa kedua (baca : bahasa nasional). Contoh kasus yang banyak dijumpai di kota-kota besar di Indonesia adalah pengamatan dari penulis tentang pemerolehan bahasa kedua pada diri seorang anak yang lahir dari keturunan suku Bugis yang merantau di kota Samarinda, sebutlah namanya Ulil. Dalam pola pengasuhan si anak dalam keluarga, kedua orang tua anak tersebut memakai bahasa Ibu yang kebetulan adalah bahasa Bugis. Akan tetapi karena heterogenya, maka dalam pergaulan sehari-hari dengan teman sebayanya ataupun ketika berinteraksi dengan orang-orang dilingkungan sekitarnya, mereka menggunakan bahasa Indonesia. Karena hal ini dilakukan secara terus menerus, maka Ulil dapat menguasai bahasa keduanya secara natural.

Contoh kasus lain dalam pemerolehan bahasa kedua menurut Chaer dan Agustina, ketika dua orang mahasiswa dari Tapanuli menimba ilmu (kuliah) di kota Malang, Jawa Timur, pada awalnya mereka sama sekali tidak memahami apalagi bisa berkomunikasi dengan bahasa Jawa. Namun karena lingkungan sekitarnya baik di kampus, kos, pasar maupun tempat-tempat lainnya di Malang hampir semuanya berkomunikasi dengan bahasa Jawa, pada akhirnya mereka pun bisa menguasai bahasa Jawa. Hal ini tentu saja dilalui dengan proses berusaha dan belajar untuk bisa menguasainya. Dari menguasai beberapa kosa kata, mereka kemudian mencoba merangkai menjadi klausa-klausa pendek dan masih menggunakan logat Tapanuli. Setelah dua tahun berjalan, mereka akhirnya bisa menguasai bahasa Jawa yang mulai bisa menghilangkan aksen atau logat Tapanuli mereka yang pada akhirnya bisa hilang sama sekali.⁵⁸

⁵⁸ Abdul Chaer dan Leoni Agustina, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1995), hal. 244

b. Teori Formal

Walaupun dalam “The McGill Conference In Honour of Wallace E. Lambert” yang diedit oleh Allan G. Reynolds dinyatakan bahwa pengembangan pemerolehan dan pembelajaran bahasa akan dapat berkembang secara lebih efektif bila diaplikasikan dalam kehidupan sosial (*naturalistic*), tetapi menurut banyak ahli bahwa tipe pemerolehan bahasa secara formal seharusnya bisa mendapatkan output yang lebih baik daripada pola *naturalistic*. Tipe ini biasanya terjadi di dalam kelas dengan bimbingan seorang guru, materi, media dan alat bantu pembelajaran yang sudah dipersiapkan secara baik.. Akan tetapi dewasa ini banyak sekali ditemui, utamanya di Indonesia adalah sebuah kenyataan bahwa walaupun sudah mempelajari bahasa kedua (bahasa Inggris) semenjak dari bangku sekolah dasar, tetapi pada kenyataannya si anak masih sangat sulit untuk bisa mengaplikasikannya ketika suatu ketika anak tersebut harus menggunakannya untuk berinteraksi, baik didalam kelas apalagi diluar kelas. Menurut analisa penulis, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah kedisiplinan guru dan siswa, bahan ajar yang kurang baik, kualitas pengajar dan lingkungan yang kurang mendukung.⁵⁹

Faktor-faktor tersebut tentunya akan dapat diperbaiki manakala ada usaha perbaikan pencapaian kualitas yang dilakukan baik oleh pihak siswa, guru maupun pihak ketiga yang bisa membantu untuk memberikan pelatihanpelatihan kepada pengajar demi peningkatan kualitas pengajar, tentunya dengan penyesuaian materi pelatihan yang diberikan dan persiapan-persiapan lainnya untuk meraih hasil yang maksimal. Tanpa usaha dan persiapan yang maksimal, niscaya hasilnya juga pasti minimal.

⁵⁹ The McGill Conferece In Honour of Wallace E. Lambert, *Bilingualism, Multiculturalism, and Second Language Learning*, Hillsdale, (New Jersey: Lawrence Elbraum Associates, Inc, Publisher, 1991), hal. 186.

Beberapa tokoh sudah banyak menyatakan bahwa meskipun studi tentang metodologi belajar bahasa kedua ataupun bahasa asing telah banyak dilakukan dengan memakan waktu sekian lama dan biaya yang sangat besar, tetapi belum banyak mengubah cara orang untuk belajar bahasa.

c. Teori Mentalistik (Nativisme)

Chomsky menyatakan bahwa manusia mempunyai “Faculties of the mind” yakni semacam kapling-kapling intelektual dalam otaknya. Salah satunya adalah untuk bahasa. Kapling kodrati yang dibawa sejak lahir ini oleh Chomsky dinamakan Language Acquisition Device (LAD).⁶⁰

Dengan berdasar pendapat dari Chomsky yang merupakan tokoh aliran teori mentalistik itu, dapat diambil penafsiran bahwa dalam setiap diri anak manusia telah dibekali oleh sebuah kemampuan berbahasa dalam dirinya yang tersimpan sebagai bawaan semenjak lahir. Oleh karenanya dalam teori pembelajaran atau pemerolehan bahasa kedua pada masa perkembangan pertama tentunya tidak akan jauh melenceng dari penafsiran tersebut. Dalam masa perkembangan, manusia tinggal melatih apa yang sebenarnya telah dia miliki di dalam otaknya, yaitu bahasa. Dalam pemerolehan bahasa pertama biasanya seorang anak akan memperolehnya pada masa perkembangan pertama (0-3 tahun). Dalam rentang waktu ini anak akan terus berusaha untuk mengingat dan melatih apa yang telah dimiliki dalam dirinya dan dari hasil proses komunikasi dan interaksi dengan orang terdekatnya. Setelah umur 3 tahun atau lebih, bisa jadi seorang anak akan mulai menerima kehadiran penutur lain yang mungkin pula akan membawa bahasa lain.

⁶⁰ Noam Chomsky, *On Nature, Use, and Acquisition of Language.*” Dalam Ritchie dan Bhatia 1999. hal. 108

Dalam hal pemerolehan bahasa kedua pada orang dewasa menurut paham ini, bahwa sebenarnya bahasa kedua hanya akan bisa dipelajari dan tidak bisa diperoleh hanya dengan berbekal proses atau kebiasaan berkomunikasi dan berinteraksi dengan komunitasnya saja. Dengan LAD pada hakikatnya manusia akan bisa menguasai bahasa keduanya melalui beberapa tahapan pembelajaran. Hanya saja, orang dewasa biasanya memang akan lebih sedikit mengalami kesulitan dalam hal penghapalan kosa kata yang dikarenakan kemampuan otaknya yang sudah tidak lagi berkembang secepat anak-anak dan juga dikarenakan memori nondeklaratif yang bersifat instinktif yang dimiliki manusia sudah tidak lagi setajam memori anak-anak. Akan tetapi dalam hal lain, semisal penguasaan tata bahasa dan beberapa hal lainnya, orang dewasa lebih unggul dibandingkan dengan anak-anak.

d. Teori Behaviorisme

Menurut pandangan teori Behavioristik bahwa bahasa akan dapat diperoleh dan dikuasai karena faktor kebiasaan. Seorang anak kecil akan dapat menguasai bahasa bila semakin sering dia mendapat stimulus dari luar yang membuat dia tertarik untuk mencoba berkomunikasi dengan memberikan respon melalui gayanya sendiri. Stimulus yang diberikan pada bayi dibawah 3 bulan misalnya, pada awalnya dapat hanya berupa gesture saja. Hal ini dikarenakan proses pemerolehan bahasa bayi pada periode ini memang baru pada tahap pengenalan saja. Demikian seterusnya untuk periode-periode pemerolehan bahasa berikutnya.

Dalam hal pemerolehan bahasa kedua, teori behaviorisme yang menganggap bahwa faktor pemerolehan bahasa adalah faktor kebiasaan melalui proses stimulus-response melahirkan beberapa metode pemerolehan bahasa dalam usahanya untuk memperoleh dan

menguasai bahasa kedua. Diantara metode tersebut adalah lahirnya metode audiolingual di Amerika pada tahun 1950-an sebagai akibat langsung dari keberhasilan teori American Army Method yang menganut teori struktural. Metode yang dilahirkan dengan mengambil penafsiran dari lahirnya teori stimulus-response milik B. F. Skinner ini adalah akibat dari pandangan kaum behavioris akibat adanya penemuan alat-alat Bantu belajar bahasa.⁶¹ Dalam perkembangan sejarah pembelajaran bahasa, periode ini ditandai juga dengan mulai dipelajarinya hubungan antara psikologi dengan bahasa yang ditandai dengan lahirnya sebuah buku karangan Osgood dan Sebeok pada tahun 1954 yang berjudul *Psycholinguistic : A Survey of Theory and Research Problems*.

Pandangan behaviorisme bahwa untuk menguasai bahasa kedua seseorang harus banyak diberi kesempatan untuk mengembangkan dirinya sendiri melalui latihan-latihan berbahasa secara langsung dengan komunitas pemakainya. Di Selandia Baru seorang pelajar asing sekarang ini tidak lagi dipersyaratkan untuk memiliki nilai ujian TOEFL, tetapi para pelajar itu tidak diasramakan untuk menghindari mereka berkumpul dengan teman dari satu negara atau pemakai bahasa yang sama dengan dirinya. Mereka dibaurkan dengan masyarakat setempat yang memaksa para pelajar itu mau tidak mau harus berkomunikasi dengan bahasa Inggris yang dipakai Selandia Baru sebagai bahasa sehari-hari. Karena kebiasaan yang terus-menerus baik di kampus, rumah, pasar, taman hiburan, stasiun, terminal dan tempat-tempat lainnya pada akhirnya para pelajar tersebut dapat dengan sempurna menguasai bahasa Inggris. Hal ini juga menandakan bahwa selain karena faktor kebiasaan, faktor lingkungan sangat berpengaruh besar terhadap keberhasilan

⁶¹ Abdul Chaer, *Psikolinguistik: Kajian Teoretik* (Jakarta, PT. Asdi Mahasatya, 2003), hal. 245.

seseorang memperoleh dan menguasai bahasa kedua.⁶² Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah termasuk juga misalnya suasana restoran, cafe, bahasa koran, televisi dan tempat-tempat lainnya. Selain itu Krashen juga membagi jenis lingkungan menjadi 2 bagian, yaitu lingkungan formal seperti di kelas atau tempat yang memang disediakan proses belajar mengajar dan lingkungan informal atau natural alamiah.

4. Faktor yang Mempengaruhi Pemerolehan Bahasa

a. Faktor Motivasi

Motivasi adalah dorongan dari dalam, dorongan sesaat, emosi atau keinginan yang menggerakkan seseorang untuk berbuat sesuatu.⁶³ Dalam pembelajaran bahasa ada asumsi bahwa orang yang didalam dirinya terdapat keinginan, dorongan atau tujuan yang ingin dicapai dalam mempelajari bahasa kedua, cenderung akan lebih berhasil dibandingkan dengan orang yang belajar tanpa dilandasi sesuatu. Kaitannya dengan pembelajaran bahasa kedua, motivasi mempunyai dua fua fungsi, yaitu fungsi integrative dan fungsi instrumental.⁶⁴ Motivasi akan berfungsi integrative bila keinginan atau dorongan yang tumbuh dalam mempelajari bahasa kedua tersebut adalah dikarenakan untuk berkomunikasi dengan masyarakat penutur bahasa itu. Sedangkan fungsi instrumental akan muncul bila motivasi itu mendorong seseorang untuk memiliki kemauan untuk mempelajari bahasa kedua itu karena tujuan yang bermanfaat, seperti memperoleh pekerjaan, mobilitas sosial atau yang yang lainnya. Dari kedua fungsi di atas, para pakar linguistik

⁶² Stephen D. Krashen, "Laterization, Language, Learning and the Critical Period: Some New Evidence." *Language Learning*, 1972 Vol. 23

⁶³ Douglas Brown, *Principles of Language Learning and Teaching*. (New Jersey: Prentice Hall Inc, 1980), hal. 81.

⁶⁴ Abdul Chaer, *Op.Cit.*, hal. 251

memiliki kesimpulan yang berbeda-beda tentang faktor mana yang lebih melekat dalam diri seseorang dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa kedua.

b. Faktor Usia

Ada anggapan umum yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran bahasa kedua, anak-anak akan lebih baik dan lebih berhasil dibandingkan orang dewasa. Namun hasil penelitian mengenai faktor usia dalam pembelajaran bahasa kedua ini menunjukkan bahwa:

- 1) Dalam hal pemerolehan, tampaknya faktor usia tidak terlalu berperan, sebab urutan pemerolehan oleh anak-anak dan orang dewasa tampaknya sama saja.
- 2) Dalam hal kecepatan dan keberhasilan belajar, dapat disimpulkan: a. anak-anak lebih berhasil dalam pemerolehan sistem fonologi atau pelafalan, bahkan banyak di antara mereka yang bisa mencapai pelafalan seperti penutur aslinya; b. orang dewasa lebih cepat menguasai sisi morfologi dan sintaksis, paling tidak pada permulaan masa belajar; c. Hasil akhirnya, anak-anak selalu lebih berhasil daripada orang dewasa, walaupun tidak selalu lebih cepat.⁶⁵

c. Faktor Penyajian Formal

Penyajian pembelajaran bahasa baik bahasa pertama ataupun bahasa kedua secara formal tentu memiliki pengaruh terhadap kecepatan dan keberhasilan pemerolehan bahasa karena beberapa faktor yang memang telah dipersiapkan dan diadakan secara sengaja. Tentu saja hal ini harus pula didukung lingkungan dan lokasi belajar yang memadai atau mendukung disamping hal-hal yang bersifat

⁶⁵ *ibid*

teknis yang telah diuraikan tadi. Hal lain yang juga berpengaruh pada keberhasilan penyajian secara formula dalam kelas seperti ini adalah pengajar dan siswa itu sendiri. Guru haruslah orang yang tepat, mempunyai integritas yang tinggi dan sesuai dengan bidang bahasa yang paling dikuasainya, mempunyai kualifikasi yang baik dan metode pengajaran yang sesuai. Sementara itu siswa harus disiplin dan berkeinginan yang kuat untuk bisa menguasai bahasa yang sedang dipelajarinya.

d. Faktor Bahasa Pertama

Para pakar pembelajaran bahasa telah lama berpendapat bahwa bahasa pertama memiliki pengaruh yang besar terhadap proses penguasaan bahasa kedua dengan baik.⁶⁶ Bahkan ada yang berpendapat bahwa bahasa pertama (bahasa ibu atau bahasa yang lebih dahulu dipakai) adalah pengganggu di dalam proses pembelajaran bahasa kedua. Hal tersebut dikarenakan bisa pasti para penutur yang sudah menguasai bahasa pertama dalam mempelajari bahasa kedua akan coba untuk mencocok-cocokkan, intervensi, alih kode dan lain-lain dari bahasa pertama mereka kepada bahasa kedua yang sedang dipelajarinya, sehingga menyebabkan beberapa kesalahan atau kekhilafan (error). Berdasarkan beberapa teori atau hipotesis hal tersebut dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Menurut teori stimulus-respons yang dikemukakan oleh penganut paham behaviorisme, bahasa adalah hasil perilaku stimulus-respons. Maka apabila seorang pembelajar ingin memperbanyak ujaran, maka ia harus memperbanyak penerimaan stimulus. Oleh karena itu, peranan lingkungan sebagai sumber datangnya stimulus menjadi dominan dan bersifat sangat penting di dalam membantu proses penguasaan

⁶⁶ Rod Ellis, *Understanding Second Language Acquisition*, (Oxford: Oxford University Press, 1985), hal. 19

bahasa kedua. Selain itu juga kaum behaviorisme menganggap bahwa bahasa adalah proses pembiasaan. Itulah sebabnya, semakin orang ingin menguasai suatu bahasa, maka ia harus memperbanyak menerima stimulus dan memberikan respon atas stimulus-stimulus yang diterimanya itu.

- 2) Teori kontrastif menyatakan bahwa keberhasilan belajar bahasa kedua sedikit banyaknya akan ditentukan pula oleh keadaan linguistik bahasa pertama yang telah dikuasai pembelajar. Bahasa kedua adalah proses transferisasi. Maka, jika struktur bahasa pertama yang sudah dikuasai memiliki banyak kesamaan, pembelajar biasanya akan dapat dengan mudah menguasai bahasa keduanya itu, demikian pula sebaliknya. Menurut teori analisis kontrastif semakin besar perbedaan antara keadaan linguistik bahasa yang telah dikuasai dengan bahasa kedua yang sedang dipelajarinya, maka akan semakin besarlah kesulitan yang dihadapi oleh pembelajar dalam usaha menguasai bahasa kedua yang dipelajarinya.⁶⁷

C. Konsep Pembelajaran Bahasa Arab

1. Pengertian Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran bahasa sering disebut sebagai pendekatan tradisional, dan sampai sekarang pendekatan ini masih sangat umum dipraktikkan oleh sekolah-sekolah di seluruh penjuru dunia. Perhatian pembelajaran difokuskan pada bahasa dalam bentuk tertulis. Tujuannya adalah agar pelajar memahami struktur dan aturan bahasa, membedahnya serta menganalisisnya, selain itu diperlukan usaha intelektual dan penalaran deduktif kepada para pelajar. Mudah-mudahan, pendekatan dalam bentuk pembelajaran memiliki ciri. Pertama, mengesampingkan

⁶⁷ Abdul Chaer, *Op.Cit.*, hal. 257

komunikasi, komunikasi dianggap tidak begitu penting. Kedua, teknik belajar mengajar hanya bersandar pada silabus, hal ini akan memberikan kesan kaku dan kurang imajinatif. Ketiga, banyak berkuat pada teori, aturan-aturan kebahasaan (*Gramatical Rules*) dan tidak dibarengi dengan praktik. Keempat, guru memiliki otoritas utama, pelajar hanya sebagai *participant*, bergerak secara pasif. Kelima, pelajar hampir tidak pernah menguasai penggunaan struktur dalam bacaan.⁶⁸

Dalam pembelajaran bahasa Arab, mata pelajaran yang kita pelajari dan kaji pastinya adalah bahasa Arab yang merupakan mata pelajaran bahasa yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan, dan membina kemampuan serta menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Arab, baik reseptif maupun produktif. Kemampuan reseptif yaitu kemampuan untuk memahami pembicaraan orang lain dan memahami bacaan. Kemampuan produktif yaitu kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun secara tertulis. Kemampuan bahasa arab serta sikap positif terhadap bahasa Arab tersebut sangat penting dalam membantu memahami sumber ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan al-Hadits, serta kitab-kitab berbahasa Arab yang berkenaan dengan Islam bagi peserta didik. Untuk itu bahasa arab di Madrasah dipersiapkan untuk pencapaian kompetensi dasar berbahasa, yang mencakup empat keterampilan berbahasa yang diajarkan secara integral, yaitu menyimak (*maharatu al-istima'*), berbicara (*maharatu al-kalam*), membaca (*maharatu al-qira'ah*), dan menulis (*maharatu al-kitabah*). Pada tingkat pendidikan dasar (*elementary*) dititik beratkan pada kecakapan menyimak dan berbicara sebagai landasan berbahasa diajarkan secara seimbang. Pada tingkat pendidikan menengah (*intermediate*), keempat kecakapan berbahasa diajarkan secara seimbang. Adapun pada tingkat pendidikan lanjut (*advance*) dikonsentrasikan pada kecakapan membaca dan

⁶⁸ Alif Cahya Setiyadi dan Muhammad Syam'un Salim, *Pemerolehan Pahasa Kedua menurut Stephen Krashen*, Jurnal Of Pesantren Education, 2013, Vol. 8, No. 2, hal. 10

menulis, sehingga peserta didik diharapkan mampu mengakses berbagai referensi berbahasa Arab.⁶⁹

2. Tujuan pembelajaran bahasa arab

Tujuan utama pembelajaran bahasa Asing adalah mengembangkan kemampuan pelajar dalam menggunakan bahasa itu baik lisan maupun tulis. Tujuan pendidikan bahasa Arab bisa diketahui melalui tujuan pembelajarannya. Dalam arti sempit dan konkret wujud pendidikan bahasa Arab adalah pembelajaran bahasa Arab itu sendiri. Tujuan pembelajaran bahasa secara berarti menumbuhkan kemampuan bahasa Arab. Dengan pembelajaran bahasa secara terus menerus dapat diperoleh keterampilan berbahasa, yakni menyimak, berbicara, membaca dan menulis.⁷⁰

Tujuan pembelajaran bahasa Arab bagi pihak pendidik adalah agar dapat menjadikan bahasa Arab mudah dikuasai oleh pelajar. Sedangkan tujuan bagi pihak pelajar adalah agar dapat menguasai bahasa Arab.⁷¹

Mata pelajaran bahasa Arab sendiri memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab, baik lisan maupun tulis, yang mencakup empat kecakapan berbahasa, yakni menyimak (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabah*).
- b. Menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya bahasa Arab sebagai salah satu bahasa asing untuk menjadi alat utama belajar, khususnya dalam mengkaji sumber-sumber ajaran Islam.

⁶⁹ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Tahun 2013, *Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*, hal. 37

⁷⁰ Bisri Mustofa & Abdul Hamid, *Metode & Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: UIN- Maliki Press, 2012), hal. 5.

⁷¹ *Ibid*

3. Ruang lingkup pembelajaran bahasa arab

Ruang lingkup pelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah meliputi tema-tema tentang pengenalan, peralatan madrasah, pekerjaan, alamat, keluarga, anggota badan, di rumah, di kebun, di Madrasah, di laboratorium, di perpustakaan, di kantin, jam, kegiatan sehari-hari, pekerjaan rumah, dan rekreasi.⁷²

⁷² Lampiran Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 165 Tahun 2014, *Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah*, hal. 45

BAB III

PROFIL

A. Identitas Kitab Ahmad Abdul Karim Al-Khulli

Identitas yang menjadikan kitab ini diakui, dari kitab *Iktisab al-Lughah Nazhariyat wa Tathbiqat* karya Ahmad Abdul Karim Al-Khulli adalah sebagai berikut:

Judul	: <i>Iktisab al-Lughah Nazhariyat wa Tathbiqat</i>
Penerbit	: Rumah Penerbitan dan Distribusi Dar Majdalawi
Tahun Terbit	: Tahun 2014
Tempat Terbit	: Yordania
Tebal	: 162 halaman
ISBN	: 8- 516-02-9957-978

B. Struktur dan Isi Kitab *Iktisab al-Lughah Nazhariyat wa Tathbiqat*

Ahmad Abdul Karim Al-Khulli mempunyai harapan yang besar dalam kitab tersebut, sehingga telah sekilas di paparkan bahwa sebab perkembangan tekhnis telah berkontribusi pada ledakan pengetahuan dan membuat dunia seperti desa kecil, sehingga membuat kebutuhan untuk mempelajari bahasa lain selain bahasa ibu itu sangat diperlukan untuk mempermudah proses komunikasi antara proses peradaban dan masyarakat.

Oleh karena itu, kitab *Iktisab al-Lughah Nazhariyat wa Tathbiqat* hadir dalam sebelas bab untuk memenuhi kebutuhan perpustakaan di bidang bahasa ini. Dengan fokus pada pentingnya bahasa, keterampilan dan kompetensinya, teori-teori pembelajaran dan teori-teori penguasaan bahasa terbaru, di samping pentingnya pendekatan modern, teori yang menekankan pada integrasi teori yang berbeda sehingga memudahkan pembelajaran bahasa.

Kitab *Iktisab al-Lughah Nazhariyat wa Tathbiqat* ini juga menyoroti beberapa praktik pendidikan dalam upaya untuk membantu dunia pendidikan itu dari segi penguasaan bahasa. Seperti pembelajaran aktif, lab-lab bahasa, permainan bahasa, umpan balik, dan evaluasi. Hal itu dengan harapan kitab ini menjadi manfaat bagi semua orang yang tertarik untuk mempelajari bahasa.

Bab-bab yang ada pada kitab *Iktisab al-Lughah Nazhariyat wa Tathbiqat* mencakup topik-topik khusus dari mulai konsep bahasa, sifat bahasa, elemen bahasa, fungsi bahasa, keterampilan dan kompetensi, tahap penguasaan bahasa, tujuan pengajaran bahasa kedua, faktor-faktor yang mempengaruhi pengajaran dan pembelajarannya, metode pemerolehan bahasa, kesulitan dalam belajar bahasa Arab dan cara mengatasinya, sumber teori pemerolehan bahasa, teori perilaku dan teori bawaan, teori kognitif dan teori sosial.

Pada kitab *Iktisab al-Lughah Nazhariyat wa Tathbiqat* ini ada beberapa poin yang menyangkut stuktur sususan yang menjadi isi dari bahasan terkait konteks yang dijelaskan dalam pembahasan-pembahasan inti, antara lain yaitu:

Cover depan atau sampul yang berisi tentang judul kitab *Iktisab al-Lughah Nazhariyat wa Tathbiqat* dan penjelasan singkat tentang nama pengarang dari Ahmad Abdul Karim Al-Khulli.

Preliminary yang berisi tentang identitas dari kitab tersebut tersebut. Mulai dari penerbit, tahun terbit, cetakan, dan ISBN kitab *Iktisab al-Lughah Nazhariyat wa Tathbiqat*. Sehingga kitab ini mempunyai legalitas yang dapat dipercaya.

Daftar isi yang berisi tentang urutan pasal dan sub-bab pada *Iktisab al-Lughah Nazhariyat wa Tathbiqat* dan halaman pasal yang ada.

Mukaddimah yaitu Ahmad Abdul Karim Al-Khulli yang berisi tentang pengantar dari Ahmad Abdul Karim Al-Khulli serta penjelasan kitab yang beliau buat (hal. 7)

Pasal Satu meliputi uraian tentang bahasa dari mulai konsep bahasa, sifat bahasa, unsur bahasa, fungsi bahasa, keterampilan, kompetensinya. (hal. 9)

Pasal Dua merupakan penjelasan tentang bagaimana tahapan pemerolehan bahasa, pertumbuhan dan perkembangan dalam bahasa, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan serta pandangan para ahli- ahli bahasa (hal. 19)

Pasal Tiga membahas dan menguraikan tentang apa saja tujuan pengajaran bahasa dan faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa, metode pemerolehan bahasa, macam-macam dari kesulitan belajar bahasa Arab sebagai bahasa kedua, serta cara-cara untuk mengatasinya kesulitan mempelajari bahasa Arab. (hal. 27)

Pasal Empat membahas tentang macam-macam sumber teori pemerolehan bahasa dari mulai teori psikologi perkembangan, teori belajar, serta teori linguistik. (hal. 37)

Pasal Lima yang membahas tentang apa itu teori perilaku dalam pemerolehan bahasa serta bagaimana jika diaplikasikan dalam proses pendidikannya (hal. 53)

Pasal Enam yang membahas teori kognitif dalam pemerolehan bahasa dan bagaimana jika diaplikasikan dalam proses pendidikannya (hal. 63)

Pasal Tujuh yaitu yang berisi tentang apa itu teori kognitif dalam pemerolehan bahasa serta bagaimana jika diaplikasikan dalam proses pendidikannya (hal. 73)

Pasal Delapan yaitu berisi tentang penjelasan teori sosiokultural dan bagaimana jika diaplikasikan dalam proses pendidikannya (hal. 87)

Pasal Sembilan yaitu berisi penjelasan dari teori belajar bahasa kedua mulari dari teori input, teori bahasa, argumen, serta apa itu teori akulturasi (hal. 101)

Pasal Sepuluh menjelaskan tentang bagaimana cara untuk menuju teori pembelajaran bahasa modern (hal. 125)

Pasal Sebelas yaitu menjelaskan tentang bagaimana langkah praktik pedagogis dalam pemerolehan bahasa, pembelajaran aktif, laboratorium bahasa, serta permainan dalam sebuah bahasa (hal. 135)

Referensi merupakan sumber rujukan dari pengarang yaitu Ahmad Abdul Karim Al-Khulli dalam membahas dan mengangkat topik yang menjadi isi dari kitab *Iktisab al-Lughah Nazhariyat wa Tathbiqat* dari mulai pasal satu hingga pasal dua belas.(hal. 155)

Daftar Riwayat hidup yang menjelaskan dengan singkat dari biodata Ahmad Abdul Karim Al-Khulli mulai dari tempat dan tanggal lahir, sekolah, dan pekerjaan.

C. Biografi Singkat Ahmad Abdul Karim Al-Khulli

Ahmad Abdul Karim Al-Khulli merupakan seorang ahli dalam bidang bahasa, terutama bahasa arab. Beliau lahir di Tulkarm pada tahun 1944 di kota tepi barat Negara Palestina yang terletak di Kegubernuran Tulkarm. Dia memegang gelar sarjana dalam bahasa Arab, gelar master untuk pendidikan dasar, dan gelar doktor dalam kurikulum dan beliau juga sebagai direktur pendidikan di Yordania. Ia juga bekerja sebagai ahli untuk pengembangan pendidikan di Bahrain, dan beliau juga sebaagai ahli penulis buku bahasa Arab untuk non-penutur asli di Arab Saudi.

Selain itu, ia bekerja sebagai supervisor pendidikan praktis di Universitas Bahrain, sebagai supervisor akademik di Universitas King Saud, dan asisten profesor (paruh waktu) di Universitas Internasional Ilmu Pengetahuan Islam.

Ahmad Abdul Karim Al-Khulli telah menulis kurang lebih 36 buku teks di Kerajaan Bahrain, Kerajaan Arab Saudi, di Organisasi Arab untuk Pendidikan, Kebudayaan dan Ilmu Pengetahuan, dan di Yordania. Beliau juga telah menulis buku tentang ekspresi tertulis dan metode pengajarannya, buku tentang pencegahan narkoba, dan buku "Akuisisi Bahasa: Teori dan Aplikasi." Beliau jua telah menyiapkan banyak penelitian ilmiah dan procedural di Yordania, Palestina, Bahrain dan Arab Saudi.

Beliau bekerja sebagai guru bahasa Arab, kepala sekolah, dan pengawas pendidikan. Saat ini, beliau juga telah mempersiapkan dan melaksanakan banyak program pelatihan di bidang pendidikan dan administrasi serta terus berpartisipasi dalam banyak konferensi, forum ilmiah dan pendidikan.⁷³

⁷³ Ahmad Abdul Karim Al-Khulli, *Iktisab al-Lughah Nazhariyat wa Tathbiqat* (Yordania: Dar Majdalawi, 2014), Hal. 158

BAB IV

PAPARAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Konsep Bahasa menurut Ahmad Abdul Karim Al-Khulli

1. Pengertian Bahasa

Ahmad Abdul Karim Al-Khulli dalam kitabnya menerangkan konsep bahasa dalam perspektif beberapa pendapat para ahli:

تناول العديد من العلماء تعريف اللغة من جوانب متعددة تلتقي في بعضها وتفاوت في جوانب أخرى ومن تعريفات اللغة :

- أ- اللغة عبارة عن الألفاظ الموضوعية للمعاني . (الأسنوي)
- ب- اللغة أصوات يعبر بها كل قوم بأصواتهم . (ابن جني)
- ج- اللغة منظمة عرفية للرمز إلى نشاط المجتمع . (د . تمام حسان)
- د- اللغة كلمات يعبر بها قوم عن أغراضهم . (ابن منظور)
- هـ- اللغة ملكات في اللسان للتعبير عن المعاني وجودتها وقصورها بحسب تمام الملكة نقصانها ، وليس بالنظر إلى المفردات وإنما بالنظر إلى التراكيب . (ابن خلدون)
- و- اللغة هي القدرة على التواصل بواسطة نسق من العلامات الصوتية . (لاروس)
- ز- اللغة نظام صوتي يمتلك سياقاً اجتماعياً وثقافياً له دلالاته ورموزه ، وهو قابل للنمو ويخضع في ذلك للظروف التاريخية والحضارية التي يمر بها المجتمع ، اللغة نظام تتشكل من الأصوات اللفظية الاتفاقية ، وتتابع هذه الأصوات التي تستخدم ، أو يمكن أن تستخدم في الاتصال المتبادل بين جماعة من الناس والتي يمكنها أن تسمى بشكل عام بالأشياء والأحداث ، والعمليات في البيئة الإنسانية . (جون كارول)⁷⁴

Maksudnya, yaitu:

Banyak dari para ulama telah membahas definisi bahasa dari berbagai aspek yang sama dan di beberapa ada yang berbeda dalam aspek lainnya. Di antara definisi bahasa, yaitu:

- a. Bahasa terdiri dari kata-kata yang memiliki arti. (tahunan)

⁷⁴ *Ibid.*, hal. 11

- b. Bahasa adalah suara yang diekspresikan setiap orang dengan suaranya sendiri. (Ibn Jin)
- c. Bahasa merupakan organisasi adat yang melambangkan aktivitas masyarakat. (Dr. Tammam Hasan)
- d. Bahasa adalah kata-kata yang digunakan orang untuk mengungkapkan tujuan mereka. (Ibn Manzur)
- e. Bahasa adalah kemampuan lidah untuk mengungkapkan makna dan kualitas serta kekurangannya sesuai dengan kelengkapannya. Salah satu kekurangannya bukan dalam hal kosa kata, melainkan dalam hal struktur. (Ibnu Khaldun)
- f. Bahasa adalah kemampuan berkomunikasi melalui seperangkat fonem. (Larus)
- g. Bahasa adalah sistem bunyi yang memiliki konteks sosial dan budaya yang memiliki konotasi dan simbol tersendiri.
- h. Bahasa adalah suatu sistem yang terbentuk dari bunyi-bunyi verbal dan bunyi-bunyi yang disepakati, dan bunyi-bunyi inilah yang digunakan, atau mungkin digunakan dalam komunikasi timbal balik antara sekelompok orang yang dapat disebut dalam hal-hal umum, peristiwa, dan proses dalam lingkungan manusia. (John Carroll)

2. Unsur Bahasa (Sistem Linguistik)

Ahmad Abdul Karim Al-Khulli dalam kitabnya menerangkan unsur dari bahasa, yaitu:

اللغة شأن اللغات الأخرى تمتلك نظاماً لغوياً خاصاً على أكثر من مستوى، يمكن إدراكه من خلال اختلاف أصوات الناطقين بالعربية، وتعدد جملهم، وتعدد أشكال تراكييب الجمل المستعملة في الكتب دون تكرار جملة بذاتها، حيث يكمن في هذا التنوع والاختلاف أكبر دليل على نظام اللغة الذي يعتمد على التعدد والاختلاف وفق معايير وأصول ثابتة يمكن إدراك الخلل الواقع فيه فور حصوله وكل هذا يدل على وجود قواعد تجري عليها اللغة،

يعرفها أبنائها ويلاحظونها ، ويحتكمون إليها فيما يعرف بقواعد النظام اللغوي الصوتي ،
أوالصرية أو النحوي ، أو الدلالي أو الأسلوبي أو الكتابي ، موضحة كالاتي :⁷⁵

أ- المستوى الصوتي : تتألف اللغة من مجموعة من الأصوات ، لكل صوت منها حرف يدل عليه عند الكتابة، إذ إن كل كلمة تتكون من أجزاء صغرى هي الأصوات ، واختلاف الصوت يؤدي إلى اختلاف المعنى ، فكلمة (دليل) تختلف عن (ذليل)، كما أن لكل صوت مفرد مخرجه وصفاته .

ب-المستوى الصرية : تتركب الأصوات في كلمات ، وتتخذ الكلمات هيئة أبنية مخصوصة ، وكل منها يأتي في صيغ متميزة . كما اهتم العلماء بصوغ الأسماء الأجنبية المقترضة ي قوالب صرفية تنسجم مع أبنية العربية ؛ ولهذا حرص كثير من أبناء العربية على تحويل بعض الكلمات الأجنبية .

ج- المستوى الدلالي : يتمثل المستوى الدلالي في المعنى المخصوص والطريقة الخاصة في الاستعمال لكل من كلمات اللغة ؛ إذ يدرك المرء دون لبس المراد بكلمة (حلم) (حلم). ولا يستطيع إنسان أن يدرك معاني الكلمات جميعها ، وقد يختلف معنى الكلمة باختلاف البيئة واللهجات المحلية؛ مما يؤدي إلى اللبس وسوء الفهم .

د- المستوى النحوي : يقوم المستوى النحوي على أمرين ، هما التركيب والإعراب ، فتركيب الجملة له دلالاته في المعنى، كما أن الإعراب يلعب دورا هاما في المستوى النحوي لتحديد المعاني؛ ولذلك لا بد من الاجتهاد في تعلم قواعد الإعراب ، ومحاولة الالتزام به عند القراءة والكتابة

هـ- المستوى الأسلوبي : تعبر اللغة عن المعنى الواحد بأساليب مختلفة ، وإن كانت على اختلافها مستمدة من مادة العربية جارية على نظامها الصوتي والصرف والدلالي والنحوي .

و- المستوى الكتابي : للعربية نظام كتابي خاص يجري وفق قواعد معروفة تراعي فيه اعتبارات صوتية وصرفية، وتحوية ودلالية، من ذلك أن العربية لا تكتب ما ينطق فقط، بل إنما قد لا تكتب ما ينطق . ومما هو جدير بالذكر أن كل مستوى من مستويات النظام اللغوي يسهم في تحقيق المعرفة باللغة وكل منها يخص بزوايا من زوايا هذه المعرفة لتتكامل جميعها في تكوينها ، وأن مستويات النظام اللغوي متداخلة في علاقة عضوية متماسكة لا يسهل الفصل بينها، وأن الكلمة الواحدة في الجملة يمكن توضيحها وإكمال المعرفة والعلم بها من خلال عدة مستويات .⁷⁶

⁷⁵ Ibid., hal. 12

⁷⁶ Ibid., hal. 13

Maksudnya ialah:

Bahasa seperti bahasa lainnya, memiliki sistem kebahasaan khusus dengan lebih dari satu tingkatan yang dapat diwujudkan melalui perbedaan suara penutur bahasa Arab, keragaman kalimatnya, dan keragaman bentuk struktur kalimat yang digunakan dalam buku tanpa pengulangan. Kalimat tunggal pada multiplisitas dan perbedaan menurut standar serta prinsip yang tetap cacat di dalamnya dapat segera direalisasikan gramatikal, semantik, stilistika, atau tertulis, dijelaskan sebagai berikut:

- a. Tingkat vokal: Bahasa terdiri dari sekelompok bunyi yang masing-masing memiliki huruf yang menunjukkannya saat menulis, karena setiap kata terdiri dari bagian-bagian kecil yang merupakan bunyi dan perbedaan bunyi menyebabkan perbedaan makna.
- b. Tingkat lisan: Suara digabungkan menjadi kata-kata dan kata-kata mengambil bentuk struktur tertentu. Masing-masing datang dalam bentuk yang berbeda. Para ulama juga tertarik untuk merumuskan nama asing pinjaman ke dalam template morfologi yang konsisten dengan struktur bahasa Arab. Inilah sebabnya mengapa banyak orang Arab tertarik untuk mengkonversi beberapa kata asing.
- c. Tingkat semantik: Tingkat semantik diwakili dalam arti khusus dan cara khusus menggunakan setiap kata dalam bahasa. Saat seseorang menyadari tanpa ambiguitas apa yang dimaksud dengan kata (mimpi). Seseorang tidak dapat memahami arti dari semua kata, karena arti kata tersebut mungkin berbeda sesuai dengan lingkungan dan dialek lokal. Hal ini menyebabkan kebingungan dan kesalahpahaman.
- d. Tingkat tata bahasa: Tataran gramatikal di dasarnya didasarkan pada dua hal, yaitu sintaksis. Sintaksis yaitu kalimat yang memiliki arti penting dalam makna, serta sintaksis berperan penting dalam tataran gramatikal untuk menentukan makna. Oleh karena itu, perlu berusaha keras untuk mempelajari aturan sintaksis dan berusaha mematuhi saat membaca serta menulis

- e. Tingkat gaya: Bahasa mengungkapkan arti yang sama dengan cara yang berbeda. Meskipun berbeda berasal dari bahan Arab dan sedang berlangsung pada sistem fonetik, morfologi, semantik dan tata bahasa.
- f. Tingkat tertulis: Bahasa Arab mempunyai sistem penulisan khusus yang dilakukan menurut kaidah-kaidah yang sudah dikenal dengan memperhatikan pertimbangan fonetis, morfologis, dan semantik. Termasuk bahwa bahasa Arab tidak hanya menulis apa yang diucapkan, tetapi tidak boleh menulis apa yang diucapkan. Perlu dicatat bahwa setiap tingkat sistem linguistik berkontribusi pada pencapaian pengetahuan bahasa dan masing-masing terkait dengan sudut pengetahuan ini untuk mengintegrasikan semuanya dalam pembentukannya. Tingkat sistem linguistik akan terjalin dalam suatu hubungan organis koheren yang tidak mudah dipisahkan, bahwa satu kata dalam kalimat dapat diperjelas dan melengkapi ilmu pengetahuan serta ilmu melalui beberapa tingkatan.

3. Fungsi Bahasa

Ahmad Abdul Karim Al-Khulli dalam kitabnya menerangkan unsur dari bahasa, yaitu:

يتفق جمهور علماء اللغة المحدثين على أن وظيفة اللغة، هي التعبير والتواصل، أو التفاهم . مع أن بعضهم يرفض تقييد وظيفة اللغة بالتعبير أو التواصل، فالتواصل أحد وظائفها ، إلا أنه ليس الوظيفة الوحيدة . وقد حاول هاليداي Halliday تقديم حصر بأهم وظائف اللغة ومنها:⁷⁷

أ- الوظيفة النفعية (الوظيفية) : وهذه الوظيفة هي التي يطلق عليها (أنا أريد) ، فاللغة تسمح لمستخدميها منذ طفولتهم المبكرة أن يشجعوا حاجاتهم ، وأن يعبروا عن رغباتهم . وهي تعرف باسم وظيفة (افعل كذا ، ولا تفعل كذا) ، ومن خلال اللغة

ب- الوظيفة التنظيمية : يستطيع الفرد أن يتحكم في سلوك الآخرين لتنفيذ المطالب أو النهي ، وكذا اللافتات التي نقرأها ، وما تحمل من توجيهات وإرشادات .

⁷⁷ *Ibid.*, hal. 14

- ج- الوظيفة التفاعلية : وهي وظيفة (أنا وأنت) تستخدم اللغة للتفاعل مع الآخرين في العالم الاجتماعي باعتبار أن الإنسان كائن اجتماعي لا يستطيع الفكاهة من أسر جماعته، فتستخدم اللغة في المناسبات والاحترام والتأدب مع الآخرين .
- د- الوظيفة الشخصية : من خلال اللغة يستطيع الفرد أن يعبر عن رؤياه الفريدة ، ومشاعره ، واتجاهاته نحو موضوعات كثيرة ، وبالتالي يثبت هويته وكيانه الشخصي ، ويقدم أفكاره للآخرين.
- هـ- الوظيفة الاستكشافية : وهي تسمى الوظيفة (الاستفهامية) ، بمعنى أن يسأل عن الجوانب التي لا يعرفها في البيئة المحيطة به حتى يستكمل النقص عن هذه البيئة .
- و- الوظيفة التخيلية : تتمثل فيما ينسجه من أشعار وغيرها في قوالب لغوية ، كما تستخدم للترويح ، أو لشحن الهمة ، والتغلب على صعوبة العمل ، وإضفاء روح الجماعة .
- ز- الوظيفة الإخبارية (الإعلامية) : يستطيع الفرد باللغة أن ينقل معلومات جديدة ومتنوعة إلى أقرانه ، بل ينقل المعلومات والخبرات إلى الأجيال المتعاقبة ، وإلى أجزاء متفرقة من الكرة الأرضية خصوصاً بعد الثورة التكنولوجية الهائلة ، ويمكن أن تمتد هذه الوظيفة لتصبح وظيفة إقناعية تحث الجمهور على الإقبال على سلعة معينة ، أو العدول عن نمط سلوكي غير محبب . وانطلاقاً من الوظائف الملقاة على عاتق اللغة ، الأمر الذي يقتضي الوقوف على مهارات اللغة وكفاياتها⁷⁸.

Maksudnya, yaitu:

Mayoritas ahli bahasa modern sepakat bahwa fungsi bahasa adalah ekspresi dan komunikasi atau pemahaman. Meskipun beberapa dari mereka menolak untuk membatasi fungsi bahasa untuk ekspresi atau komunikasi-komunikasi.

Salah satu fungsinya, tetapi bukan satu-satunya. Halliday telah mencoba memberikan inventarisasi fungsi-fungsi bahasa yang paling penting, antara lain:

- a. Fungsi Utilitarian: Fungsi inilah yang disebut (saya mau), karena bahasa memungkinkan penggunaannya sejak kecil, mereka mendorong kebutuhan mereka dan mengekspresikan keinginan mereka. Ini dikenal sebagai fungsi (lakukan ini, dan jangan lakukan ini) melalui bahasa.

⁷⁸ *Ibid*, hal. 15

- b. Fungsi Organisasi: Individu dapat mengontrol perilaku orang lain untuk melaksanakan tuntutan atau larangan, serta tanda-tanda yang kita baca, serta petunjuk dan petunjuk yang dibawanya.
- c. Fungsi Interaktif: Ini adalah fungsi (anda dan saya) yang menggunakan bahasa untuk berinteraksi dengan orang lain di dunia sosial. Mengingat manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat dipisahkan dari keluarga. Menggunakan bahasa pada kesempatan, menghormati dan sopan santun dengan orang lain.
- d. Pekerjaan Pribadi: Melalui bahasa individu dapat mengungkapkan visi dan perasaannya yang unik serta sikapnya terhadap banyak topik. Dengan demikian membuktikan identitas, entitas pribadinya, dan menyajikan pikirannya kepada orang lain.
- e. Fungsi Eksplorasi: Disebut fungsi interogatif, artinya menanyakan hal-hal yang tidak ia mengetahuinya di lingkungan sekitarnya untuk melengkapi kekurangan lingkungan ini.
- f. Fungsi imajiner: Itu diwakili dalam puisi yang dia rajut dan lainnya dalam cetakan linguistik juga digunakan untuk rekreasi atau untuk mempertajam tekad, mengatasi kesulitan pekerjaan, dan menanamkan semangat kelompok.
- g. Pekerjaan berita (media): Di dalam bahasa, seorang individu bukan hanya mengirimkan informasi baru dan beragam kepada rekan-rekannya, melainkan ia mentransfer informasi dan pengalaman ke generasi berikutnya untuk memisahkan bagian dunia, terutama setelah revolusi teknologi yang luar biasa. Pola perilaku yang tidak menyenangkan. Melanjutkan dari fungsi yang dipercayakan ke bahasa yang membutuhkan berdiri di atas keterampilan dan kompetensi bahasa.

B. Pemerolehan Bahasa Arab menurut Ahmad Abdul Karim Al-Khulli

Menurut pandangan Ahmad Abdul Karim Al-Khulli, ada beberapa tahapan dalam proses pemerolehan bahasa, antara lain yaitu:

إن مراحل تطور السلوك اللغوي واحدة بالنسبة لجميع الأطفال ، وتستعمل عبارة – اللغة الأم – لتشير إلى أن اكتساب اللغة يتم أكثر ما يتم في المراحل المبكرة ي الحياة ؛ لأن هذا الاكتساب مرتبط بالأم ، فهي التي ترعى طفلها ، وتدربه على الأصوات اللغوية ، ورغم أننا نجهل الكثير عن دور كل من الوراثة والبيئة والمحيط ٢ التعلم واكتساب المهارات اللغوية ، إلا أن الشيء المؤكد أن نمو اللغة عند الطفل مرهون بما يلي :

اولا- اكتمال بعض الأجهزة العضوية ونضج بعض الأنسجة العصبية والعضلية وقد ثبت أن منطقة (بروكا) الذي يتحكم في الكلام على مستوى الدماغ لا يبلغ مرحلة التمييز العضوي إلا بعد سبعة عشر شهرا من الولادة حيث يولد الإنسان وهو مزود بيولوجيا بملكة اللغة التي هي هبة موروثية فطريا ، تنمو عنده من خلال تقادم تجربته وخبرته اللغوية التي تعبر عن استعداداته لاكتساب اللغة *evise LAcquisition Danguage* والتي يصفها تومسكي بأنها المكون الغريزي في العقل البشري الذي ينتج لغة ما بالتفاعل مع الخبرة المتوافرة ، هي الوسيلة والتي تحول الخبرة اللغوية إلى نظام معلومات محصلة لهذه أو تلك من اللغات البشرية ، بينما تنضج المراكز الدماغية الأخرى كمنطقة (فارنيكي) بعد أحد عشر شهرا .

ثانيا - تدريب جوارح النطق لدى اكتمال نضجها عن طريق التعلم ، حيث أن تدريب الأطفال على التكلم في ظروف مختلفة ينجم عنه فروق في التكلم .^{٧٩}

Maksudnya, yaitu:

Tahapan perkembangan perilaku bahasa adalah sama untuk semua anak frase-bahasa ibu-untuk menunjukkan bahwa penguasaan bahasa paling banyak terjadi pada tahap awal kehidupan. Karena perolehan ini terkait dengan ibu yang merawat anaknya dan melatihnya dalam bunyi linguistik. Meskipun kita tidak tahu banyak tentang peran keturunan, lingkungan dan lingkungan belajar dalam memperoleh keterampilan bahasa. Apa yang pasti menurut Al-Ushaili, perkembangan bahasa pada anak tergantung pada hal-hal berikut:

Pertama, penyelesaian beberapa sistem organ dan kematangan beberapa jaringan saraf dan otot telah terbukti bahwa area broca yang mengontrol bicara di tingkat otak tidak mencapai tahap pembedaan organis sampai tujuh belas

⁷⁹ *Ibid.*, hal. 21

bulan setelah kelahiran. Ketika seseorang lahir secara biologis dilengkapi dengan kemampuan bahasa yang merupakan bawaan lahir, hadiah warisan yang tumbuh dalam dirinya melalui penuaan pengalaman dan keahlian linguistiknya yang berasal dari kesediaannya untuk memperoleh.

Rancangan bahasa akuisisi yang digambarkan chomsky sebagai komponen naluriah dari pikiran manusia yang menghasilkan bahasa dalam interaksi dengan pengalaman yang tersedia merupakan sarana yang mengubah pengalaman linguistik menjadi sistem informasi yang diperoleh untuk bahasa manusia ini atau itu, sementara pusat otak lainnya matang sebagai area (varnicki) sebelas bulan kemudian.

Kedua, melatih organ bicara ketika mereka sepenuhnya matang melalui pembelajaran, karena melatih anak-anak untuk berbicara dalam keadaan yang berbeda menghasilkan perbedaan dalam berbicara.

1. Pemerolehan Bahasa Ibu

Menurut Ahmad Abdul Karim Al-Khulli, menjelaskan dalam kitabnya:

المراحل الأساسية لاكتساب اللغة الأم : إن اكتساب اللغة دليل واضح على أن شخصية الطفل أصبحت تتبلور وبنيتها العقلية أخذت تتطور من التمرکز حول الذات إلى الموضوعية ، ومن الإدراك السطحي إلى إدراك العلاقة القائمة بين تعاون الطفل والراشد ، وبين اللغة بطبيعة الحال ، وهي صلة بين الطفل والراشد ، وهي الأداة المثلى التي بواسطتها هذا الاحتكاك ، إلا أنها لا تكتسب بصورة تلقائية ، فلا بد من التدريب على النطق ، ولا بد كذلك من مرور وقت ليس بالقصير قبل أن يتمكن الطفل من اللغة وفهم معانيها وعليه يتم

استخلاص المدة التي يستغرقها في اكتساب اللغة . تمر مراحل اكتساب اللغة في اللغة الأم بالمراحل التالية :

أ- الصراخ : وتبدأ من الصرخة الأولى التي يطلقها الطفل عند الولادة ، وهي بادرة تدل على أن الوليد برز إلى الوجود مزودا بجهاز للتنفس وحنجرة لنمو ملكة التكلم ، وعلى هذا فإن الصراخ هو نقطة البداية في نشوء اللغة ، والصراخ ي الواقع مظهر عفوي من مظاهر الهيجان، يمكن أن يعبر عن الانفعالات الانعكاسية الناتجة عن الجوع والألم .

ب- المناغاة *Batillage* : وتبدأ من السن ٤-٦ أشهر إلى ١٢ شهرا ، حيث ينتقل الطفل من الصراخ إلى المناغاة ، فبينما كان الأول فعل منعكس لا إرادي، فإن المناغاة تقوم على التلفظ الإرادي لبعض المقاطع الصوتية ويتخذها الطفل في حد ذاتها لا ليعبر بها عن شيء، وإنما يكررها ليلهو بتردادها، والذي يدخل الطفل في المناغاة هو ذلك الاتصال الصوتي والسمعي، فهذا الاتصال بين حاسة السمع وحاسة الصوت واضح إلى درجة نجد فيها الوليد الأصم يصرخ ولا يناغي أبداً ينطق الطفل أول كلمة في العشرة أشهر الأولى ، وفي هذا السن يكون الرضيع في حيوية وفطنة تمكنه من تعلم الصوت اللغوي للغة ، والكلمات المعتادة في الأسرة⁸⁰

ج- مرحلة المحاكاة أو التقليد : يرى فالون *Fallon* أن الطفل يأخذ بمحاكاة من حوله في إيماءاتهم وتعبيرات وجوههم ، وأن الحركات المعبرة عنده هي جسر موصل إلى لغة الكلام . وتبدأ المحاكاة بعد الشهر التاسع كما يرى أغلب الباحثين ، وهناك فروق فردية لبعض الأطفال في ذلك ناجمة عن عوامل مثل : الذكاء ، السن ، الجنس ، فرص الكلام المتاحة ، وجود أطفال ، ثراء البيئة الاجتماعية . ولا يكاد الطفل يبلغ السنة حتى تظهر على سلوكه اللفظي بوادر التقليد ، فيصبح قادرا على إعادة نقطة التقطها من الكبار عن طريق سمعه، وفي حدود السنة الثانية يردد الكلمات التي التقطها ، وكأنه يريد راسخا في ذهنه وعلى هذا الأساس يمكننا القول بأن تعلم الأصوات اللغوية يبدأ حين تتكون لدى الطفل المنعكسات الدائرية؛ لأنه في هذه المرحلة تعلم الأشياء ثم ينتقل إلى المرحلة الثانية، وهي التلفظ باسم الشيء مقترنا بالشيء ذاته ، ثم نعلم الطفل تقليد الاسم المتلفظ به ، وأخيرا دفع الطفل إلى نطق اسم الشيء لرؤيته له.

د- مرحلة الكلام الحقيقي وفهم اللغة *Linguistic Stage* : وهي المرحلة التي يبدأ فيها الطفل بفهم مدلولات الألفاظ ومعانيها، ويظهر ذلك في الأشهر الأولى من السنة الثانية ، فتتضح المعاني أكثر مع ظهور عناصر الاتصال الأولى التي تنشئ الجملة ، وتتكون هذه المرحلة من ثلاث مراحل :

- أحادي التعبير *Holoph rastique* : من السن ١٨ - ٢٤ شهرا يتلفظ الطفل في هذه المرحلة بكلمة معزولة تدل على شيء يريد .
- نحوية *Syntax* : من السن ٢ - ٥ ، حيث يكون الطفل قد تعلم نحو اللغة ، وأصبح يكون جملاً - تقريبا - من خلال تحليله للجملة التي يسمعها ، وليس بتقليد ، وإنما باتباع القواعد وتكرارها .

⁸⁰ *Ibid.*, hal. 22

- المرحلة المتقدمة advance stage : من ٥ سنوات فأكثر ، حيث يكتسب الطفل علاقات ودلالات الكلام الدقيق ، وفي هذه المرحلة تظهر بعض العيوب اللغوية مثل : الجمل الناقصة ، الإبدال ، اللتعة ، وغيرها . والتي سرعان ما تختفي إذا ما تم الانتباه لها ، / وتمت معالجتها .⁸¹

Maksudnya, yaitu:

Pemerolehan bahasa merupakan bukti nyata bahwa kepribadian anak telah mengkristal dan struktur mentalnya berkembang dari pemusatan diri menjadi objektivitas, serta dari kesadaran yang dangkal menjadi kesadaran akan hubungan antara kerja sama anak dengan orang dewasa atau antara bahasa tertentu saja yang merupakan penghubung antara anak dan orang dewasa. Hal itu adalah alat yang ideal. Gesekan ini tidak diperoleh secara otomatis, sehingga perlu untuk melatih pengucapan, juga perlu waktu yang singkat sebelum anak mampu berbahasa dan memahami maknanya.

Ada ekstrak waktu yang diperlukan untuk memperoleh bahasa ibu serta tahapan pemerolehan bahasa ibu dengan melalui tahapan sebagai berikut:

- 1) Berteriak: Dimulai dengan tangisan pertama yang dibuat anak saat lahir. Itu adalah tanda bahwa bayi baru lahir, dilengkapi dengan alat bantu pernapasan dan laring untuk pengembangan kemampuan berbicara, karenanya berteriak adalah titik awal munculnya bahasa. Teriakan pada kenyataannya adalah manifestasi spontan dari agitasi yang dapat mengekspresikan emosi refleksif yang dihasilkan dari kelaparan dan rasa sakit.
- 2) *Batillage*: Dimulai dari usia 4-6 bulan hingga 12 bulan di mana anak bergerak dari berteriak ke mengoceh. Sedangkan yang pertama adalah tindakan refleks yang tidak disengaja. Mengoceh di dasarkan

⁸¹ *Ibid.*, hal. 23

pada pengucapan sukarela beberapa suku kata suara dan anak tidak mengambil dengan sendirinya untuk mengungkapkan sesuatu, tetapi dia mengulanginya untuk bermain dengan pengulangan. Sesuatu yang membuat anak mengoceh adalah komunikasi audio dan pendengaran. Hubungan antara indera pendengaran dan indera suara ini begitu jelas bahwa kita menemukan bayi baru lahir yang tuli dan bisu tidak berteriak. Dengan vitalitas dan kecerdasan yang memungkinkannya mempelajari bunyi linguistik bahasanya serta kata-katanya biasa dalam keluarga

- 3) Tahap imitasi: Fallon percaya bahwa anak meniru orang-orang di sekitarnya dalam gerak tubuh dan ekspresi wajah mereka, bahwa gerakan ekspresifnya adalah jembatan yang mengarah ke bahasa ucapan. Simulasi dimulai setelah bulan kesembilan, seperti yang terlihat oleh sebagian besar peneliti. Ada perbedaan individu untuk beberapa anak yang disebabkan oleh faktor-faktor seperti: kecerdasan, usia, jenis kelamin, kesempatan berbicara yang tersedia, kehadiran anak, dan kekayaan sumber daya lingkungan sosial. Anak berusia satu tahun sampai tanda-tanda peniruan muncul pada perilaku verbalnya, sehingga dia dapat mengulangi poin yang dia ambil dari orang dewasa dengan mendengarnya. Dalam tahun kedua dia mengulangi kata-kata yang dia ambil, seolah-olah dia ingin tertanam dalam pikirannya. Atas dasar ini kita dapat mengatakan bahwa belajar suara linguistik dimulai dengan refleks melingkar terbentuk pada anak, karena pada tahap ini ia mempelajari sesuatu. Kemudian pindah ke tahap kedua, yaitu melafalkan nama benda yang melafalkan hal yang sama, kemudian kita mengajarkan anak untuk menirukan kata benda yang diucapkan olehnya, terakhir mendorong anak untuk mengucapkan nama benda itu untuk melihatnya.

- 4) Tahap berbicara yang sebenarnya dan memahami bahasa: Tahap di mana anak mulai memahami konotasi kata-kata dan artinya. Tahap ini muncul pada bulan-bulan pertama tahun kedua. Tahap ini terdiri dari tiga tahap:
- 1) Monolitik Holoph Rastique: Anak mengucapkan dari usia 18-24 bulan. Tahap ini merupakan kata yang menunjukkan sesuatu yang diinginkannya.
 - 2) Sintaks: Ketika anak dari usia 2-5, mereka telah belajar tentang bahasa dan hampir menjadi kalimat melalui analisisnya terhadap kalimat yang dia dengar, bukan dengan meniru, tetapi dengan mengikuti aturan dan mengulanginya.
 - 3) Tahap lanjutan: Usia 5 tahun ke atas, di mana anak memperoleh hubungan dan semantik ucapan yang akurat. Pada tahap ini beberapa cacat linguistik muncul, seperti: kalimat tidak lengkap, substitusi, cadel, dan lain-lain. Akan tetapi mereka menghilang jika diperhatikan serta diobati.

2. Pemerolehan Bahasa Kedua

Di dalam kitabnya, Ahmad Abdul Karim Al-Khulli menjelaskan:

ولقد طرح ستيفن كراشن مجموعة من الافتراضات حول تعلم اللغة الثانية ، وقد عرف افتراض كراشن مجموعة من الأسماء، ففي السنوات الأولى كان يدعى (نموذج المراقبة) ، وبعده ذلك سمي (فرضية الاكتساب والتعلم) ، ولكنه في السنوات الأخيرة اشتهر باسم (فرضية المدخلات) ويشير هذا المصطلح إلى مجموعة من الافتراضات المتصلة ببعضها البعض ، وهي:⁸²

أولاً - نموذج المراقبة :

يرى كراشن أن لدى الكبار من متعلمي اللغة الثانية طريقتان لتعليم اللغة الهدف :

⁸² *Ibid.*, hal. 103

الأولى هي الاكتساب (وهي عملية فطرية غير واعية لبناء النظام اللغوي ، لا تختلف كثيرا عن العملية التي يلفظ الطفل بها اللغة والثانية وهي عملية تعلم واعية، إذ يتعلم المتعلمون بالشكل أو النمط أو القاعدة ، ويدركون جيدا سرورهم بمثل هذه العملية .

والمراقبة التي يتحدث عنها كراشن هي جانب من جوانب هذه العملية ، أي أنها الوسيلة التي يراقب المتعلم فيها نفسه ، أو يصحح بطريقة واعية ما يظهره من مخرجات لغوية .

ثانيا - فرضية الاكتساب والتعلم :

يعتقد كراشن أن الطلاقة في أداء اللغة الثانية ترجع إلى ما اكتسبناه لا إلى ما تعلمناه ؛ ولذا على الكبار عند تعلمهم للغة الثانية الانشغال ٢ الاكتساب قدر الإمكان لتحقيق الطلاقة الاتصالية المطلوبة ، ودون هذا الانشغال سيجد المتعلم نفسه وقد وقع في دوامة من تعلم القواعد والأنماط وتضيق الكثير من الوقت والجهد في الاهتمام بالأشكال اللغوية ومراقبة التقدم الذاتي ، وفي ضوء فرضية كراشن ، يجب أن يكون للمراقبة دور ضئيل في عملية اكتساب الكفاءة الاتصالية ، ويقول " إن هدفنا تؤكد فرضية المدخلات أن أحد الأوضاع المهمة للاكتساب اللغوي يحدث استعمال وسيلة المراقبة المثلى ، أي استعمال المعرفة الواعية لزيادة الطلاقة عندما لا يتعارض ذلك مع الاتصال" .

ثالثا - فرضية المدخلات :

تؤكد فرضية المدخلات ان احد الأوضاع المهمة للاكتساب اللغوي يحدث عندما يفهم المكتسب (عن طريق السمع أو القراءة) المدخلات اللغوية التي تحتوي على مستوى أرفع قليلا من المستوى الذي وصلت عليه كفايته اللغوية .^{٨٣}

Maksudnya ialah:

Stephen Krashen mengemukakan seperangkat asumsi tentang pembelajaran bahasa kedua, asumsi Krashen telah mengenal sekelompok, model, serta hipotesis.

Istilah ini mengacu pada sekelompok asumsi terkait, yaitu:

⁸³ *Ibid*, hal. 104

- a. Model Pemantauan: Krashen percaya bahwa pembelajar bahasa kedua dewasa memiliki dua cara untuk mengajarkan bahasa tersebut. Yang *pertama* adalah pemerolehan yang merupakan proses bawaan yang secara tidak sadar membangun sistem bahasa, tidak jauh berbeda dengan proses dimana anak mengucapkan bahasa. Yang *kedua* pemantauan yang dibicarakan Krashen adalah aspek dari proses ini, yaitu sarana di mana pelajar mengamati dirinya sendiri, atau mengoreksi secara sadar apa yang muncul dari dirinya.
- b. Hipotesis memperoleh dan belajar: Krashen percaya bahwa kelancaran dalam melakukan bahasa kedua adalah karena apa yang telah kita peroleh, bukan apa yang telah kita pelajari. Oleh karena itu, ketika orang dewasa belajar bahasa kedua, mereka harus sibuk memperoleh sebanyak mungkin untuk mencapai kelancaran komunikatif yang diperlukan. Tanpa keasyikan ini, pelajar akan menemukan dirinya terjebak dalam pusaran pembelajaran, kebingungan, dan perhatian terhadap bahasa, seperti banyak perhatian diberikan pada cahaya dan kebingungan dan kesulitan. Pengamatan itu memiliki peran minimal dalam proses memperoleh kompetensi komunikatif. Krashen pun berkata, "Tujuan kami adalah untuk mengkonfirmasi hipotesis masukan bahwa salah satu kondisi penting untuk pemerolehan bahasa terjadi menggunakan sarana pengamatan yang optimal, yaitu menggunakan pengetahuan sadar untuk meningkatkan kefasihan ketika itu tidak mengganggu komunikasi."
- c. Hipotesis Masukan: Ketika pelajar memahami-dengan mendengar atau membaca-input linguistik yang mengandung pada tingkat yang sedikit lebih tinggi dari tingkat di mana ia mencapai kecukupan linguistiknya.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian terhadap Pemerolehan Bahasa Arab Pada Anak dan Konsep Pembelajarannya di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Konsep Bahasa Bahasa menurut Ahmad Abdul Karim Al-Khulli

Bahasa adalah suatu sistem yang terbentuk dari bunyi-bunyi verbal dan bunyi-bunyi yang disepakati, dan bunyi-bunyi inilah yang digunakan, atau mungkin digunakan dalam komunikasi timbal balik antara sekelompok orang yang dapat disebut dalam hal-hal umum, peristiwa, dan proses dalam lingkungan manusia.

Bahasa seperti bahasa lainnya, memiliki sistem kebahasaan khusus dengan lebih dari satu tingkatan yang dapat diwujudkan melalui perbedaan suara penutur bahasa Arab, keragaman kalimatnya, dan keragaman bentuk struktur kalimat yang digunakan dalam buku tanpa pengulangan. Kalimat tunggal pada multiplisitas dan perbedaan menurut standar serta prinsip yang tetap cacat di dalamnya dapat segera direalisasikan gramatikal, semantik, stilistika, atau tertulis.

Mayoritas ahli bahasa modern sepakat bahwa fungsi bahasa adalah ekspresi dan komunikasi atau pemahaman. Meskipun beberapa dari mereka menolak untuk membatasi fungsi bahasa untuk ekspresi atau komunikasi-komunikasi.

2. Pemerolehan Bahasa Arab menurut Ahmad Abdul Karim Al-Khulli

a. Pemerolehan Bahasa Ibu

Ada ekstrak waktu yang diperlukan untuk memperoleh bahasa ibu serta tahapan pemerolehan bahasa ibu dengan melalui tahapan sebagai berikut:

- 1) Berteriak: Dimulai dengan tangisan pertama

- 2) *Batillage*: Dimulai dari usia 4-6 bulan hingga 12 bulan. Hubungan antara indera pendengaran dan indera suara ini begitu jelas bahwa kita menemukan bayi baru lahir yang tuli dan bisu tidak berteriak. Dengan vitalitas dan kecerdasan yang memungkinkannya mempelajari bunyi linguistik bahasanya serta kata-katanya biasa dalam keluarga.
- 3) Tahap imitasi: Anak meniru orang-orang di sekitarnya dalam gerak tubuh dan ekspresi wajah mereka.
- 4) Tahap berbicara yang sebenarnya dan memahami bahasa: Tahap di mana anak mulai memahami konotasi kata-kata dan artinya.

b. Pemerolehan Bahasa Kedua

- 1) Model Pemantauan: Krashen percaya bahwa pembelajar bahasa kedua dewasa memiliki dua cara untuk mengajarkan bahasa tersebut.
- 2) Hipotesis memperoleh dan belajar: Krashen percaya bahwa kelancaran dalam melakukan bahasa kedua adalah karena apa yang telah kita peroleh, bukan apa yang telah kita pelajari.
- 3) Hipotesis Masukan: Ketika pelajar memahami-dengan mendengar atau membaca-input linguistik yang mengandung pada tingkat yang sedikit lebih tinggi dari tingkat di mana ia mencapai kecukupan linguistiknya.

B. Saran

Setiap sesuatu tentunya tidak ada yang sempurna karena kesempurnaan hanyalah milik-Nya, termasuk usaha yang dilakukan oleh para pendidik. Untuk itu, perlu kiranya penulis menyampaikan beberapa saran demi kemajuan dan pengoptimalan peran kajian pendidikan bahasa arab bagi anak-anak, yaitu:

1. Bagi Pembaca

Bagi para pembaca yang ingin meneliti lebih lanjut tentang peran kajian pendidikan Bahasa Arab untuk anak-anak, sebaiknya memperhatikan kekurangan skripsi ini, karena dalam penyusunan skripsi ini, banyak kekurangan di dalamnya. Adapun kekurangan dari skripsi ini yakni terbentur dengan adanya wabah covid-19 yang pada akhirnya mengakibatkan terbatasnya data yang di dapatkan oleh peneliti dari obyek penelitian.

2. Bagi Orangtua

Putra-putri anda merupakan karunia yang besar dan investasi bagi mengalirnya pahala untuk diri orang tua. Oleh sebab itu, agar pendidikan bahasa arab dapat ditekankan kembali dalam mengelola perkembangan anak, supaya anak lebih familiar dengan bahasa arab sebagai bahasa peribadahan.

3. Bagi para Ustadz/ustazah

Senantiasa bersungguh-sungguh, bersabar, dan dapat istiqomah dalam mendidik anak-anak khususnya dalam menanamkan sikap pada diri sendiri akan keberagamaan mengajar bahasa arab, sehingga anak lebih cenderung mudah dan tertarik belajar bahasa arab.

4. Bagi Para Santri

Terus semangat dalam beribadah kepada Allah SWT yaitu dengan menggiatkan belajar bahasa arab, karena melalui kajian tersebut dapat menambah wawasan serta pengetahuan tentang agama Islam sehingga akan terbentuk sikap keberagamaan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari

C. Rekomendasi

1. Bagi Penulis

Penelitian ini merupakan hasil penelitian ilmiah yang digunakan sebagai bukti hasil menuntut ilmu selama di bangku perkuliahan dan mampu memberikan kemantapan keluasan khazanah ilmu pengetahuan.

2. Bagi UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna sebagai bahan referensi dan pijakan dalam penelitian selanjutnya.

3. Bagi Dunia Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber pustaka dan khazanah ilmu pengetahuan, terutama para pembaca.

4. Bagi Akademisi

Bagi akademisi sebagai wacana untuk menambah ilmu pengetahuan dan agar dapat dijadikan rujukan.

5. Bagi Lembaga Pendidikan Anak

Bagi lembaga pendidikan anak dapat dijadikan referensi dalam menjalankan perannya agar dapat dijalankan sebaik mungkin.

6. Bagi Masyarakat umum

Berfungsi sebagai bahan bacaan untuk menambah wawasan terkait dengan konsep pembelajaran bahasa Arab pada anak dan perannya dalam mengentaskan kebodohan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Ahmad Abdul Karim Al-Khulli, 2014, *Iktisab al-Lughah Nazhariyat wa Tathbiqat* (Yordania: Dar Majdalawi)
- Akmaliyah, 2017, *Teori & Praktek Terjemah Indonesia-Arab*. (Depok: Kencana)
- Ali, Muhammad, 2016, *Model Pembelajaran Bahasa Arab*. (Subang: Royyan Press)
- al-Ushaili, Abdul Aziz bin Ibrahim, 1999, *An-Nazhaariyah al-Lughawiyah wa Ta'liim al-Lughah al-'Arabiyah*, (Ma'had al-Lughah al-'Arabiyah)
- , 2009, *Psikolinguistik pembelajaran Bahasa Arab (Terjemah)*, (Bandung: Humaniora)
- Amirin, Tatang M., 1986, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press)
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan, 2018, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV. Jejak)
- Arifin, Zainul, 2009, *Muqaddimah Fiqh Strategi Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa Arab*, (Padang: Hayfa Press.
- Brown, Douglas, 1980, *Principles of Language Learning and Teaching*. (New Jersey: Prentice Hall Inc)
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina, 1995, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*, (Jakarta: Rineka Cipta)
- Chaer, Abdul, 2003, *Psikolinguistik: Kajian Teoretik* (Jakarta, PT. Asdi Mahasatya)
- Chomsky, Noam, 1999, "On Nature, Use, and Acquisition of Language." Dalam Ritchie dan Bhatia.
- Crain and Lilo-Martin, 1999, *An Introduction to Linguistic Theory and Language Acquisition*, (Malden: Blacwell Publishing)
- Danim, Sudarwan, 2007, *Menjadi Peneliti Kualitatif: Ancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi hasil penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti*

- Pemula bidang Ilmu-ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora* (Bandung: CV Pustaka Setia)
- Eka, Yulia, 2019, “*Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia 3 Tahun*”, (Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini)
- Ellis, Rod, *Understanding Second Language Acquisition*, (Oxford: Oxford University Press)
- Field, John, 2003, *Psycholinguistics: a Resource Book for Students*, (New York: Routledge)
- Fromkin, V.A. & Robert Rodman, 1998, *An Introduction to Language*. (Orlando, FL: Hartcourt Brace College Publishers).
- Hamzah, Muchotob, 2016, *Mudah Belajar Bahasa Arab*. (Jakarta:Grasindo)
- Harras, Kholid A. dan Andhika Dutha Bachari, 2009, *Dasar-dasar Psikolinguistik*, (Bandung: UPI Press)
- Hartati, Tatat, 2000, *Pemerolehan Imbuhan Siswa Sekolah Dasar Negeri Cileunyi Kabupaten Bandung*. (Bandung: UPI)
- Hikmat, Mahi M., 2014, *Metode Penelitian Dalam Prespektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, (Yogyakarta; Graha Ilmu)
- Izzan, Ahmad, 2004, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. (Bandung: Humaniora,)
- Jack C, Richard. Dan Richard Schmidt, 2002, *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*, (London: Pearson Education Ltd)
- John W, Cresswell, 2014, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Mixed*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Johnson, Keith, 2001, *An Introduction to Foreign Language Learning and Teaching*, (England:Pearson Education Limited)
- Jumhana, Nana, “*Pemerolehan Bahasa pada Anak (Kajian Teoritis tentang Pemerolehan Bahasa Pertama)*”, Jurnal Al-Ittijah, Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Khoiruddin, 2017, “*Pengenalan Bahasa Arab melalui Nyanyian pada Anak Usia Prasekolah di PAUD Terpadu Ihyaul Ulum Puncu Kediri Jatim*” dalam

Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 1 Universitas Pendidikan Ganesha.

Krashen, Stephen D., 1972, "Laterization, Language, Learning and the Critical Period: Some New Evidence." Language Learning)

Lampiran Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 165 Tahun 2014, *Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah.*

Luthfiyah, 2014, "*Pembelajaran Bahasa Arab pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Ndasuri Budi Krapyak Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014 (Tinjauan Psikolinguistik Pemerolehan Bahasa Ke-2)*" . (Institutional Repository UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Maharani, Tisa & Endang Setiyo Astuti, 2018, "*PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA DAN PENGAJARAN BAHASA DALAM PEMBELAJARAN BIPA*", Jurnal Bahasa Lingua Scientia, Vol. 10, No. 1, (IKIP Budi Utomo Malang, Malang)

Moleong, Lexy J., 2017, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya)

Munawaroh, 2012, *Panduan Memahami Metodologi Penelitian*, (Malang: Intimedia)

Munir, 2006, *Perencanaan Sistem Pengajaran Bahasa Arab*. (Jakarta: Kencana)

-----, 2016, *Perencanaan Sistem Pengajaran Bahasa Arab*. (Jakarta: Kencana)

Muradi, Ahmad, 2005, *Pembelajaran Menulis Bahasa Arab dalam Perspektif Komunikatif*. (Jakarta: Kencana)

Murniningsih, 2013, *Pemerolehan Bahasa Anak Usia 5-6 tahun di TK Pertiwi Muntilan Kabupaten Magelang*, (Surakarta)

Musfiroh, Tadkiroatun, 2002, *Diktat Kuliah Pengantar Psikolinguistik*, (Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Univesitas Negeri Yogyakarta)

Mustofa, Bisri & Abdul Hamid, 2012, *Metode & Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: UIN- Maliki Press)

Nurbayan, Yayan, 2008, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: Zein Al-Bayan)

- Nurjamiaty, 2015, *Pemerolehan Bahasa Anak Usia Tiga Tahun Berdasarkan Tontonan Kesukaannya Ditinjau Dari Kontruksi Semantik*, Jurnal Edukasi Kultura Vol.2 No.2 (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia PPs Universitas Negeri Medan)
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Tahun 2013, *Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*.
- Ramadhan, Saidah, 2017. “*Strategi Pembelajaran Bahasa Arab pada Anak Usia Dini*”, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol 3 No 2.
- Rani , Suci, 2020, “*Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Menurut Tinjauan Psikolinguistik*”, (Jurnal Lentera:Pemerolehan Bahasa Pada Anak)
- Sadiyah, Dewi, 2015, *Metode Penelitian Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Sari, Wenny Aulia, 2018, “*Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 3-4 tahun (Ditinjau dari Pemerolrhan Semantik yang dikuasai Anak Usia 3-4 Tahun) dengan Menggunakan Media Gambar*”, Al-Fitrah Journal of Early Chilhood Islamic Education, Vol.1 No 2.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah, 2017, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta)
- Sentosa, Aji Rahmani dan Nia apriliani, 2010, *pemerolehan bahasa pada anak usia dini* , (pendidikan bahasa indonesia FKIP universitas majalengka)
- Setiyadi, Alif Cahya dan Muhammad Syam'un Salim, 2013, “*Pemerolehan Pahasa Kedua menurut Stephen Krashen*”, Jurnal Of Pesantren Education, Vol. 8, No. 2.
- Suardi, Ismail, 2014, *Model Pembelajaran Bahasa Arab*. (Yogyakarta: Budi Utama)
- , 2018, *Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah*. (Yogyakarta: Budi Utama)
- Sugiyono, 2014, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Elfabet)
- Sugiyono, 2014, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* ,(Bandung: Alfabeta)

- Sukandarrumidi, 2002, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press)
- Susanto, Ahmad, 2011, *Perkembangan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Prenadamedia)
- Suyanto, Slamet, 2005, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Hikayat)
- The McGill Conference In Honour of Wallace E. Lambert, Bilingualism, Multiculturalism, and Second Language Learning, Hillsdale, (New Jersey: Lawrence Elbraum Associates, Inc, Publisher, 1991)
- Yogatama, Adiprana, 2018, *Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 3 Tahun Ditinjau dari Sudut Pandang Morfosintaksis*, (Universitas Muhammadiyah Semarang: Semarang)
- Zaenuddin, Radliyah, 2005, *Metodologi & Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*. (Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group & STAIN Cirebon Press)
- Zed, Mestika, 2008, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia)

INTERNET

<https://pgpaud.ump.ac.id/index.php/artikel/103-anak-dan-bahasa> diakses pada
Senin, 23 November 2020 pukul 14:48

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Keterangan Seminar Proposal

Lampiran 2. Surat Keterangan Ujian Komprensif

Lampiran 3. Surat Keterangan Wakaf Buku

Lampiran 4. Surat Keterangan Rekomendasi Munaqasyah

Lampiran 5. Blangko Bimbingan Skripsi

Lampiran 6. Sertifikat BTA dan PPI

Lampiran 7. Sertifikat Aplikom

Lampiran 8. Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab

Lampiran 9. Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris

Lampiran 10. Sertifikat KKN

Daftar Riwayat Hidup

Nama : Diah Sabarotin
NIM : 1617403006
Jurusan : Pendidikan Bahasa Arab
Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Alamat : Belik Rt 01 Rw 07 Ds. Belik Kec. Belik Kab. Pematang
Nama Ayah : Sujarwo
Nama Ibu : Fatikhah

Riwayat Pendidikan :

1. SD Tahun lulus : 2010
2. SMP Tahun lulus : 2013
3. SMA Tahun lulus : 2016
4. S1 Tahun masuk : 2016

Pendidikan Non Formal :

1. PP. Qomarul Huda Banjarnegara
2. PP. Daarul Yumna banjarnegara

Prestasi : Juara 2 lomba pidato Bahasa Arab

Pengalaman Organisasi :

1. Ketua IMP (Ikatan Mahasiswa Pematang Purwokerto)
2. Anggota PMII
3. DPM (Duta Purwokerto Mengabdikan)
4. HMJ (Himpunan Mahasiswa Jurusan)
5. IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama)